

RESILIENSI REMAJA YANG PERNAH MENGALAMI KEHAMILAN TIDAK DI INGINKAN AKIBAT HUBUNGAN SEKS SEBELUM MENIKAH: STUDI KUALITATIF

RESILIENCE OF ADOLESCENT WHO HAVE EXPERIENCED AN UNWANTED PREGNANCY DUE TO PREMARITAL SEX: QUALITATIVE STUDY

Putri Eka Sejati¹, Nining Istighosah², Panjarut Laisuwannachart³

¹Mahasiswa Doctoral Mahidol University, Thailand

²IIK Strada Indoneisa

³Praboromarajchanok Institute, Thailand

Korespondensi : putridanialin@gmail.com

ABSTRACT

Teenagers who are unmarried and experience unwanted pregnancies get negative effects, namely experiencing psychological stress. The main stress experienced is fear of stigmatization from the environment, negative reactions from partners, parents feel disappointed, and expulsion from school. Teenagers get a lot of negative impacts and experience difficult situations from unwanted pregnancies due to premarital sexual relations and new roles as young mothers so they need to have the ability to adapt and survive when experiencing bad or broken events in their lives which are known as resilience. The method used in this study is qualitative while the focus of the research is to describe the resilience of adolescents who have experienced unwanted pregnancies as a result of premarital sex. The results of this study are that all informants are currently in the process of becoming resilient. The resilience within the three informants comes from three sources, namely I have, I am, and I can resilience.

Keywords: *Premarital sex, Resilience, Unwanted Pregnancy*

ABSTRAK

Remaja yang belum menikah dan mengalami kehamilan tidak diinginkan mendapatkan efek negatif, yakni mengalami stress psikologis. Stress utama yang dialami adalah takut akan stigmatasi dari lingkungan, reaksi negatif dari pasangan, orangtua merasa kecewa, dan pengusiran dari sekolah. Remaja mendapatkan banyak dampak negatif dan mengalami situasi-situasi sulit dari adanya kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pranikah dan peran baru sebagai seorang ibu muda sehingga mereka perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan ketika mengalami peristiwa yang kacau atau buruk dalam kehidupannya yang dikenal dengan istilah resiliensi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif sedangkan

fokus penelitiannya adalah gambaran resiliensi remaja yang pernah mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pranikah. Hasil dari penelitian ini adalah seluruh informan saat ini sedang berproses menuju resilien, resiliensi yang ada di dalam diri ketiga informan berasal dari tiga sumber, yakni sumber resiliensi *I have*, *I am*, dan *I can*.

Kata kunci : Seks sebelum menikah, Resiliensi, Kehamilan Tak Diinginkan

PENDAHULUAN

Masalah hubungan seksual pranikah sampai mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan pada remaja seringkali mencemaskan para orangtua, pendidik dan sebagainya. Sebuah menjelaskan bahwa kehamilan tidak diinginkan pada remaja disebabkan oleh kurangnya kontrol diri, kurangnya komunikasi orangtua terhadap isu seksualitas, adanya keluarga yang disfungsional, adanya pengaruh dari teman, maupun adanya penggunaan narkoba dan alkohol. Akibat dari keadaan ini, membuka peluang besar terhadap hubungan seks pranikah dengan segala dampak negatif, seperti muncul kehamilan diluar nikah, kawin muda, menolak kehamilan, berusaha menggugurkan kehamilan (aborsi), mendapatkan stigma, mendapatkan penolakan dari keluarga, merasa malu, bersalah, depresi, dan putus sekolah.

Kehamilan tidak diinginkan ini selain terjadi pada wanita dewasa, sebagian besar terjadi pada remaja dengan menunjukkan peningkatan berkisar 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahunnya(Chavez Villegas et al. 2021).

Saat ini, kehamilan pranikah banyak dialami oleh remaja di Indonesia dan hal tersebut sudah menjadi sebuah fenomena yang mudah untuk ditemui. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh *Australian National University* (ANU) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2010, yaitu sebesar 20,9% remaja yang berusia 17 sampai 24 tahun mengalami kehamilan sekaligus kelahiran sebelum menikah, sedangkan 38,7% mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah (Primasiwi, 2015). Selain itu, berdasarkan salah

satu artikel berita, Dr Surya Chandra Surapaty, MPH, Ph. D selaku Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa “Banyak terjadi di semua wilayah Indonesia, wanita hamil diluar nikah. Paling banyak kejadiannya pada kalangan remaja usia dini” (Mayun, Ani, and Suariyani 2017)

Menurut data WHO 45% kehamilan tidak diinginkan terjadi dikalangan remaja berusia 15-19 tahun (Mann, Bateson, and Black 2020). Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012, terdapat 86% kelahiran yang diinginkan, 7% kelahiran yang tidak direncanakan dan 7% kelahiran yang tidak diinginkan (Wong 2012; Worku, Tesema, and Teshale 2021). Dari 14 provinsi di Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan menjadi urutan pertama dengan presentase sebesar 11,9% sedangkan di Jawa Barat angka kehamilan tidak diinginkan mencapai 10,9% (Buaton, Sinaga, and Sitorus 2019) dan kehamilan tidak diinginkan menyumbang 75% kematian ibu setiap tahunnya. Kehamilan tidak diinginkan

pada remaja juga banyak dialami di kota Tual (Maluku Tenggara) hal tersebut dibuktikan oleh Dinas Kesehatan Kota Tual pada tahun 2020 yakni terdapat 56 remaja yang melakukan persalinan akibat adanya kehamilan pranikah. Data tersebut ditemukan di 5 kecamatan pulau Dullah Selatan, Pulau Dullah Utara, Pulau-Pulau Kur, Pulau Kur Selatan, Pulau Tayando Tam (Damayanti et al. 2022).

Masyarakat Indonesia yang masih memiliki dan memberlakukan norma susila, moralitas sosial maupun tradisi yang kuat, menjadikan kehamilan dan kelahiran pranikah sebagai larangan sosial dan aib bagi masyarakat (Buaton, Sinaga, and Sitorus 2019). Akibatnya, remaja yang mengalami kehamilan pranikah mendapatkan cemoohan dan penolakan sosial dari lingkungan sekitarnya (Konduru et al. 2019; Wall-Wieler, Roos, and Nickel 2016). Selain itu, stigma dari lingkungan sekitar juga dialami oleh remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pranikah (Faridah Hanum 2016).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa 39,1% atau dua dari lima remaja mendapatkan stigmatasi akibat kehamilan yang dialami (Wiemann, Rickert, Berenson & Volk, 2015). Stigmatasi dapat terjadi di dalam lingkungan sosial, budaya, politik, atau situasi ekonomi dimana perilaku atau kondisi seorang individu maupun kelompok dianggap tidak bermoral dan berbahaya. Maka dari itu, remaja yang mengalami kehamilan dianggap memiliki moral yang rendah dan mampu memberikan dampak negatif bagi remaja lainnya (Reynolds, Sutherland, and Palacios 2019). Stigma dari masyarakat, membuat remaja yang mengalami kehamilan mendapat isolasi sosial dari teman sebaya, memiliki *self-esteem* yang rendah, mendapat kekerasan verbal dari keluarga, teman, atau pasangan, mendapat kritik dari keluarga, dan banyak remaja mempertimbangkan secara serius untuk melakukan aborsi (Maimunah 2019; Prabasari and dan Konseling 2019; Sámano et al. 2017) mengatakan bahwa praktek aborsi yang tidak aman merupakan salah satu dampak dari

adanya kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pranikah yang terjadi pada remaja. Pilihan remaja untuk melakukan aborsi dipengaruhi oleh ketakutan akan stigmatasi, ketakutan reaksi orangtua akan kehamilan yang dialami, keinginan untuk tidak melanjutkan pendidikan, dan masalah ekonomi berkaitan dengan perawatan saat mengalami kehamilan (Bessa et al. 2019).

Maraknya aborsi di kalangan remaja, diungkapkan oleh Sudibyo Alimoesa selaku Deputy Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK) BKKBN bahwa setiap tahun 2,5 juta wanita melakukan aborsi dan 1 sampai 1,5 juta pelaku aborsi adalah remaja yang berusia 15 sampai 24 tahun (Ahmad 2019; Damayanti et al. 2022). Hal serupa juga diungkapkan oleh Sri Purwatiningsih selaku Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gadjah Mada bahwa sebanyak 58% remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan berusaha untuk melakukan aborsi (Fatimah et al. 2019). Keputusan dan keinginan remaja

untuk melakukan aborsi merupakan salah satu dari dua respon yang muncul ketika seseorang mengalami kehamilan tidak diinginkan, yaitu melanjutkan atau mengakhiri kehamilannya (Worku, Tesema, and Teshale 2021)

Sebuah peristiwa yang memprihatinkan juga terjadi beberapa waktu yang lalu, yakni seorang remaja putri berusia 20 tahun mengaku telah membunuh anak yang baru dilahirkannya dengan cara menusuk menggunakan sebuah pisau. Remaja tersebut melakukan tindak pembunuhan karena merasa malu telah mengalami kehamilan pranikah ((Maira 2017)(Belen Provenzano Castro 2016)). Peristiwa tersebut mampu terjadi karena beberapa remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan dapat menunjukkan reaksi terkejut, khawatir, malu, sedih, bingung, tidak nyaman, dan tidak siap atau tidak matang untuk menangani kehamilan maupun bayinya. (Sámano et al. 2017; Shannon et al. 2020)

Berdasarkan sebuah penelitian, remaja yang belum menikah dan mengalami kehamilan tidak diinginkan

mendapatkan efek negatif, yakni mengalami stress psikologis. Stress utama yang dialami adalah takut akan stigmatasi dari lingkungan, reaksi negatif dari pasangan, orangtua merasa kecewa, dan pengusiran dari sekolah. Remaja juga mengungkapkan bahwa penolakan dan sikap negatif dari pasangan merupakan stress yang sangat menyakitkan. Selain itu, depresi juga merupakan efek negatif yang biasa terjadi pada kondisi psikologis remaja yang mengalami kehamilan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil dari sebuah studi, yaitu remaja yang mengalami kehamilan memiliki symptom depresi yang lebih tinggi daripada orang dewasa (Hidayangsih et al. 2014; Tetteh et al. 2020)

Dampak negatif lainnya yang dialami oleh remaja yang mengalami kehamilan adalah keputusan tentang pertumbuhan pendidikan, mimpi, visi, dan inspirasi dari remaja (Gyan 2013). Remaja dapat mengalami putus sekolah, tidak mampu melanjutkan sekolah dan ketergantungan terhadap orang lain (Sarwono, 2012). Rendahnya pendidikan yang dimiliki membuat

remaja tidak memiliki keterampilan bekerja sehingga remaja menjadi ketergantungan pada keluarga dalam segi finansial (Juremi Lima, Nathalia Ramalho, Candice Santos, Carla Azevedo, Leticia Sales 2022).

Perilaku melanggar norma sosial, norma hukum dan norma agama seperti hubungan seks pranikah yang dilakukan oleh para remaja kebanyakan menunjukkan bahwa remaja-remaja tersebut kurang mendapatkan pendidikan yang intensif dari orang tua. Akibatnya, mereka cenderung berperilaku yang tidak sesuai bahkan melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat. Meskipun remaja mendapatkan banyak dampak negatif dan mengalami situasi-situasi sulit dari adanya kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pranikah dan peran baru sebagai seorang ibu muda, remaja perlu berjuang untuk menghadapi dan mengatasi hal tersebut agar kehidupannya tidak menjadi semakin terpuruk dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Remaja perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan ketika

mengalami peristiwa yang kacau atau buruk dalam kehidupannya yang dikenal dengan istilah resiliensi (Damayanti et al. 2022; Haddafi, Rosida, and Pd 2016; Prabasari and dan Konseling 2019).

Resiliensi berkaitan dengan variasi seseorang dalam merespon atau menanggapi sebuah resiko. Beberapa orang menyerah pada stress dan kesulitan yang dialami sedangkan yang lain memilih untuk mengatasi bahaya dari kehidupannya. Beberapa penelitian mengatakan bahwa resiliensi merupakan faktor yang penting untuk melawan perkembangan gangguan psikologis saat menghadapi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari (Álvaro et al. 2019; Fajrina 2017). Selain itu, sumber lain juga mengungkapkan bahwa dengan resiliensi, seorang individu mampu menang atas kesulitan yang dialami. Hal ini dikarenakan pada dasarnya resiliensi berfungsi untuk mengatasi rintangan dan mengendalikan kesulitan sehari-hari sehingga seorang individu tidak akan membiarkan kesengsaraan ataupun kesulitan tersebut mengganggu

produktivitas dan kesejahteraannya, serta untuk bangkit kembali menemukan cara agar bergerak maju saat dihadapkan pada situasi yang membuat individu tidak berdaya (Fajrina 2017).

Resiliensi akan membuat seorang individu berhasil menyesuaikan diri ketika dihadapkan dengan kondisi yang tidak menyenangkan, perkembangan sosial, bahkan tekanan hebat yang terjadi pada diri individu dan menjadikan seorang individu menjadi pribadi yang lebih kuat. Saat ini, cukup banyak penelitian yang meneliti mengenai resiliensi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 ibu muda resilien yang berusia lebih dari 18 tahun saat dilakukan wawancara dan telah melahirkan anak sebelum usia 20 tahun. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ibu muda melaporkan bahwa kekerasan dari pasangan merupakan sumber kesulitan. Kemudian terdapat lima kriteria resiliensi atau adaptasi positif pada ibu muda dalam mengatasi kekerasan yang dilakukan oleh pasangan, yaitu adanya keterampilan pengasuhan yang baik dan perhatian

terhadap kesejahteraan anak. Lalu, ibu muda tidak mengalami masalah kesehatan mental, memiliki perencanaan untuk masa depan, penghentian perilaku yang dinilai tidak sesuai dengan peran ibu, dan kesadaran akan hubungan yang merugikan serta konsekuensinya, yakni kekerasan yang dilakukan oleh pasangan disadari memberi dampak bagi keluarga (Abdallah, Magata, and Sylvester 2017; Olson, Waldvogel, and Schlieff 2019).

Penelitian mengenai resiliensi pada remaja di Afrika Selatan yang sejak dalam kandungan didiagnosa positif terinfeksi HIV. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 25 remaja yang terdiri dari 15 remaja putra dengan rentang usia 13 sampai 19 tahun. Remaja tersebut memiliki pengalaman ditolak, mendapatkan stigma, dan diskriminasi atas penyakit yang dialami. Akan tetapi, pengalaman kehidupan yang sulit dan merugikan tersebut tidak berdampak negatif pada kesehatan mental remaja yang terinfeksi HIV

karena remaja tersebut memiliki karakteristik resiliensi, seperti adanya keyakinan dalam iman, memaknai setiap tantangan kehidupan, memiliki kemampuan coping, menggunakan lokus internal, memiliki *self-esteem* yang kuat, memiliki kemampuan memecahkan masalah, mempunyai tujuan hidup, fleksibel, mandiri, bertanggungjawab, mampu menerima keadaan, dan berperilaku sosial (Hashmi et al. 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan desain kualitatif. Fokus dari penelitian ini adalah gambaran resiliensi remaja yang pernah mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pranikah serta merumuskan pada sumber-sumber pembentuk resiliensi remaja yang mengalami pengebalan akibat hubungan seksual pranikah dan karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh remaja yang menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang resilien.

Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang pernah mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat dari seks sebelum menikah. Pemilihan informan menggunakan metode *purposive sampling*, yang terlibat dalam penelitian adalah informan yang telah dipilih oleh peneliti karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan triangulasi dalam penelitian ini adalah anggota keluarga yang tinggal serumah dengan remaja tersebut (Suami atau ibu remaja).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

Dampak kehamilan pranikah

Pada tema dampak kehamilan pranikah ditemukan bahwa pada awal kehamilan, ketiga informan menolak kehamilan pranikah yang dialami. Hal ini dikarenakan para informan tidak menginginkan kehamilan tersebut.

“Pasti shock. Pasti kan tidak diharapkan secepat itulah”. (line 260-261, informant 3)

Adanya penolakan terhadap kehamilan yang dialami oleh para informan

menimbulkan pikiran negatif untuk menggugurkan kehamilan tersebut.

“Saya pertama juga punya pikiran buat gugur. Soalnya saya pikir saya masih terlalu muda.....Habis itu, ibu saya langsung diemin saya berapa bulan itu. Saya didiemin terus. Habis itu saya sempat sudah punya pikiran terus saya ngomong sama om dan tante saya. Daripada ibu saya tuh kaya gitu sama saya, begitu benci. “ya sudah saya gugur aja gimana om dan tante?” saya ngomong gitu”. (line 131-133 & 362-368, informant 1)

Tidak hanya sekedar memiliki pikiran negatif untuk menggugurkan kehamilan yang dialami, ketiga informant memiliki usaha untuk mencari cara menggugurkan kehamilan tersebut.

“Saya pernah gugurannya tuh jadi kalau naik motor lewat polisi tidur, saya kebut ke gitu weng weng weng (menirukan suara motor). Abis itu terus ya kaya minum apalah itu kiranti lah, terus pil tuntas, pokoknya pil-pil untuk melancarkan haid gitu. Itu juga tetep tidak gugur”. (line 133-139, informant 1)

Salah satu informant mengalami kehamilan pranikah sebanyak dua kali. Informant tersebut berusaha untuk bangkit dan menerima kehamilan yang dialami tetapi informant tersebut tetap memilih untuk tidak melanjutkan kehamilan pranikah pertamanya dengan cara menggugurkan kehamilannya.

“Kaget karena sebelumnya sorry ya say, karena sebelum hamil ini tuh saya pernah hamil dan posisi itu saya habis kuret. Waktu itu saya ya salah sih. Saya menggugurkan dan itu nyangkut dan saya harus kuret. Akhirnya saya anfal dan saya dibawa sama orangtua saya dan posisi ini saya dengan lelaki yang sama”. (line 110-117, informant 2)

Salah satu alasan dari munculnya pikiran dan perilaku negatif yang dilakukan oleh para informant untuk menggugurkan kehamilan yang dialami karena informant memiliki perasaan tidak siap menjadi seorang ibu.

“Ya sedih...Soalnya saya belum siap hamil lagi. Karena saya tuh belum lulus kuliah, belum punya uang sendiri, dan saya tuh masih ngejer orang yang mau bertanggung jawab atau tidak.....sebenarnya saya belum siap untuk menjadi seorang ibu, itu kendala utamanya, belum siap dalam segi finansial, pengetahuan, mental, semuanya tuh sebenarnya saya belum siap”. (line 1640-1644 & 1293-1297, informant 2)

Selain terdapat pandangan negatif maupun perilaku negatif terhadap kehamilan yang dialami, kehamilan pranikah yang dialami oleh ketiga informant mampu memberikan dampak secara psikologis pada diri setiap informant, seperti ketiga informant merasa takut terjadi hal buruk pada orangtuanya jika mengetahui kehamilan pranikah yang informant alami.

“Terus soalnya yang paling saya takutin kan, bapak saya punya sakit jantung ibu saya darah tinggi gitu, kalau saya bilang tuh bisa gawat dua-duanya”. (line 82-85, informant 1)

Dampak psikologis lainnya yang dialami oleh ketiga informant adalah munculnya perasaan bingung setelah mengetahui bahwa dirinya mengalami kehamilan pranikah. Informant mengalami kebingungan mengenai hal apa yang harus dilakukan terhadap kehamilan tersebut.

“Apa ya bingung, saya bingung, pasti kan masa depan saya banyak yang harus dikorbankan. Saya pikirin positif negatifnya. Kalau dipertahain kaya gimana kalau tidak dipertahain kaya gimana. Terus hal-hal yang bakal terjadi buat keluarga saya, buat adik saya, buat saya sendiri, buat suami saya, buat keluarga suami, mikirnya jauh gitu”. (line 1389-1397, informant 3)

Selain itu, kehamilan pranikah yang dialami oleh ketiga informant mampu membuat setiap informant mengalami stres. Hal tersebut muncul dikarenakan adanya tekanan dari luar diri maupun dalam diri informant, seperti informant lebih menekan masalah-masalahnya ke dalam diri, terdapat tekanan dari keluarga, memikirkan konsekuensi yang akan diperoleh, adanya keinginan yang bertentangan, dan kebingungan

cara menyampaikan kehamilan yang dialami pada orangtua.

“Jadi kan waktu itu saya banyak pikiran, stres, banyak nangis, kaya depresi gitu lah, saya lebih menekan masalah ke dalam dan secara tidak langsung kan bayi ngerasain, dari denyut jantungnya lah dan jadinya anak saya yang pertama rada kecil hati, gampang minderan, gampang nangis”. (line 1494-1500, informant 3)

Dua dari tiga informant memiliki pikiran negatif terhadap diri sendiri karena telah mengalami kehamilan pranikah. Pikiran tersebut mampu memberikan dampak psikologis berupa perasaan menyesal, sedih, kacau, dan takut sehingga mampu membuat informant menangis.

“Saya nangis, saya bener-bener rasanya yaampun saya menghancurkan orangtua saya.....Kacau. Rasanya sedih. Pertama ya kenapa ya saya tuh bikin orangtua kecewa. Haduh saya takut sama orangtua saya. Ibu saya sakit ya gimana, bapak saya juga gimana. Istilahnya bapak saya orang terhormatlah ya kan dulu bapak saya DPR. Ya kan malu lah ya anaknya Pak CD lulus sekolah langsung hamil. Kan saya aib banget to di keluarga. Keluarga ibu saya baik-baik semua. Maksudnya tidak ada yang pernah hamil di luar nikah tuh tidak ada yang pernah dan saudara perempuan saya yang lebih tua dari saya belum nikah, saundara laki-laki juga belum nikah. Saya ngelangkahi dua orang. Yang saya pikirin tuh cuma itu. Ngecewain orangtua banget gitu loh”. (line 379-380 & 654-668, informant 1).

Ketiga informant memiliki pikiran negatif terhadap respon lingkungan jika

mengetahui kehamilan pranikah yang informant alami, yakni lingkungan akan memandang atau membicarakan hal buruk tentang diri informant. Hal tersebut memberikan dampak psikologis pada diri informant berupa perasaan takut dan malu.

“Terus juga saya takut, maksudnya pandangan orang-orang gimana-gimana gitunya. Saya takut istilahnya dunia jadi jahat gitu loh buat saya terus juga buat dia, buat anak saya juga gitu.... Saya mikir nanti banyak yang nyela. Banyak yang mandang jelek, terus anak saya juga dipandang jelek sama orang, terus dia lahir membawa beban besar. Mikirnya gitu sih”. (line 264-268 & 1435-1439, informant 3)

Saat seluruh informant mengetahui bahwa dirinya mengalami kehamilan, ketiga informant mencoba menghindari masalah dengan menutupi kehamilannya dari orangtua maupun keluarga.

“Sebelum ketahuan itu ya saya mengatasi ketakutan saya itu dengan berusaha menghindari orangtua saya. Kalau disuruh pulang, saya jarang mau pulang. Saya juga pulang kalau ada acara tertentu misal kaya acara keluarga. Saya juga pulang pakai baju yang besar yang kegedean biar tidak kelihatan perut saya udah gede gitu”. (line 1602-1609, informant 2)

Kehamilan pranikah yang dialami ketiga informant juga membuat informant kehilangan masa-masa bermain bersama teman-temannya.

Meskipun sudah memiliki tanggung jawab lebih untuk mengurus anak, informant masih memiliki keinginan untuk bermain bersama teman-temannya. Hal tersebut membuat informant merasa sedih, iri, menyesal, maupun stres.

“Saya tuh bener-bener menghilangkan dunia main gitu. Bahkan sampe temen-temen saya main, kadang saya tuh kangen. Iri gitu sama mereka. Sedangkan saya di rumah cuma momong gitu. Kan rasanya sedih ya”. (line 594-600, informant 1)

“Bahkan pergaulan saya belum puas gitu loh. Kenapa saya tidak menghabiskan masa muda saya dengan baik istilahnya temen-temen saya masih pada bisa kesana-kesini. Saya di rumah harus momong, saya di rumah yaa udah jadi ibu rumah tangga, entahlah beresin rumah, jaga anak, kerja, aktivitasnya gitu-gitu aja. Ya...mungkin udah resiko. Yaa mau gimana lagi. Ya begitu”. (line 629-638, informant 1)

Dampak negatif yang didapatkan oleh para informant juga diperoleh dari adanya reaksi negatif keluarga di saat awal kehamilan. Dua informant mengungkapkan bahwa dirinya mengalami kekerasan secara verbal dan fisik.

“Saya bilang: “Saya hamil” yaudah saya dimaki-maki. Sama saudara perempuan saya sih yang maki-maki saya, ibu saya juga. Kecewa juga kan mestinya..... Ibu saya lebih tepatnya marah, saya dipukul pake sapu lidi hahaha (ketawa). Saya bilang to “Saya ini lagi hamil kenapa malah dipukul.” Ibu saya bilang “Siapa suruh

kamu hamil". (line 453-456 & 1725-1729, informant 2)

Sumber resiliensi

a) *I have*

Tema ini dibagi menjadi lima subtema, yaitu hubungan saling percaya, struktur dan aturan, model peran, dorongan untuk mandiri, dan akses terhadap layanan masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh, tiga informant mendapatkan sumber resiliensi hubungan saling percaya dari orang-orang di sekitarnya, seperti orangtua, anggota keluarga, pasangan, teman, dan tetangga yang memberikan dukungan berupa dukungan instrumental, informasional, emosional, maupun penerimaan terhadap kehamilan yang dialami.

Seluruh informant mengungkapkan bahwa orangtuanya mau menerima kehamilan pra nikah yang informant alami. Hal tersebut ditunjukkan melalui perilaku orangtua informant yang memberikan dukungan dan perhatian pada informant meskipun di awal kehamilan orangtua informant memberikan reaksi negatif atau menyatakan kekecewaannya pada

informant karena telah mengalami kehamilan pranikah.

"Ibu saya menerima ketika sudah mendekati 7 atau 8 bulan, kan kalau di sini kan ada acara mitoni, ibu saya merhatiin gitu. Nah mulai dari situ ibu saya yang mulai ngajakin saya ngobrol, perhatiin saya, jarang marah-marah, waktu anak saya lahir wahh tidak pernah marah-marah. Bayangin ya waktu saya habis lahiran kan capek banget ya rasanya saya tuh masih tidur, ibu saya pagi-pagi udah bangun dan saya bangun anak saya udah disamping saya, bersih. Jadi saya mikir ibu saya perhatian banget. Ibu saya yang nolongin saya, ibarat ya dari hal yang tidak penting sampe yang penting. Lega sekali rasanya orangtua saya bisa nerima saya sama anak saya. Yang bener-bener tadinya saya pikir kalau bakalan ngurus anak saya sendiri, ternyata orangtua saya saudara-saudara saya bantuin saya. Yang tadinya saya pikir bakal survive sendiri ternyata semuanya membantu saya". (line 1841-1860, informant 2)

Tiga informant menceritakan bahwa dirinya mendapatkan dukungan instrumental dari orangtua berupa bantuan secara langsung baik saat informant mengalami kehamilan ataupun setelah anak informant lahir.

"Ya itu tiap pagi pasti dibeliin gubahan. Sayuran itu loh say. Pasti dimasakannya yang sehat-sehat terus. Terus kadang kalau capek, ibu saya yang mijetin, dipijetin sama ibu saya. Terus pas hamil pun saya kan tidak bisa nyuci. Ya yang nyuci gantian, suami saya ibu saya suami saya ibu saya". (line 1033-1040, informant 1)

"Dia mau bantu momong anak saya. Jadi saya tidak boleh sewa baby sitter itu loh. "Saya sewain orang momong ya bu?" dia tidak mau, dia mau ngurusin cucunya sendiri. tidak percayalah sama baby sitter.

Mending saya openilah. Kan kalau diopeni ibu malah terjamin. Ya ibu cuma bisa bantu momong anakmu kalau kamu kerja". (line 1114-1121, informant 1)

Selain mendapatkan dukungan berupa bantuan secara langsung, dua informant menceritakan bahwa dirinya mendapatkan dukungan secara emosional dari orangtua saat mengalami kehamilan.

"Terus ibu saya bilang" udah tidak usah nangis. Masalahnya udah selesai semua." Ibu saya bilang gitu. Saya langsung nangis, terus ibu saya bilang "Tidak usah disesali." Wah ibu saya udah beda, udah tidak marah lagi." (line 1700-1705, informant 1)

Tidak hanya mendapatkan dukungan dari orangtua, para informant mendapatkan dukungan secara instrumental maupun emosional dari anggota keluarga lainnya, seperti kakak, adik, om, tante, nenek, maupun keluarga pasangan informant. Ketiga informant menceritakan bahwa dirinya mendapatkan bantuan secara langsung dari anggota keluarganya berupa uang atau kebutuhan informant.

"Baik, oma saya support juga. Papa saya dateng gitu bisa bawain titipan dari oma. Support, maksudnya kasih amplopan gitu loh. Kita tidak minta tidak cerita tau-tau dikasih." (line 911-915, informant 3)

Ketiga informant mengungkapkan bahwa dirinya mendapatkan dukungan

secara emosional dari kakak dan adik berupa penghiburan maupun perhatian.

"Sebenarnya adik saya tidak berperan banyak, paling ya ngajak saya bercanda, nonton bareng, nemenin saya ke salon, yah hal-hal kecil gitu. Dia itu bentuk katarsis saya, nyanyi-nyanyi." (line 1795-1799, informant 2)

Dua informant merasakan adanya dukungan instrumental dari pasangannya selama mengalami kehamilan. Salah satunya adalah membelikan apa yang informant inginkan, seperti membelikan informant makanan.

"Dia berperan buat keperluan, keperluan apa ya, buat makan dia beliin saya makan, misalnya dia pagi bangun eh siang jam 10 gitu bangun, beliin saya makan." (line 282-285, informant 3)

Penerimaan terhadap kehamilan pranikah yang dialami oleh para informant juga didapatkan dari teman-teman informant. Dua informant merasakan bahwa teman-temannya mampu menerima kondisinya yang mengalami kehamilan pra nikah dan memahami kondisi informant yang telah menjadi seorang ibu.

"Saya ngerasa apa ya hem...begitu saya baru masuk cuti juga ketika kerja kelompok juga saya berusaha terbuka gitu loh biar mereka bisa paham. Untungnya mereka Psikologi kan dan mereka bisa lebih paham. Mereka juga meminimalisirkan judgment.

*Lebih nyaman, tidak gitu-gitu gimana.”
(line 713-721, informant 3)*

Sama halnya dengan orangtua informant, teman-teman informant memberikan dukungan secara instrumental pada informant. Dua dari tiga informant mengungkapkan bahwa teman-temannya memberikan dukungan dengan cara membawakan makanan untuk informant atau menjaga anak informant.

“Terus waktu saya ulang tahun saya dibeliin legging ibu hamil, saya pengen makanan apa ya dia yang ngasih. Terus dia bilang “Kalau udah lahir saya mau bantu momong” ya bener. Dulu waktu ibu saya ngurusin saudara perempuan saya nikah, anak saya kepontang-panting kan masih bayi tu. Kadang diajak suami saya kerja, kadang sama si neneknya, orangtua dari suami saya, kadang tuh dia yang jemput, bawa ke rumah dia. Nanti kalau suami saya atau saya pulang kerja, saya jemput.” (line 1784-1795, informant 1)

Dua informant menceritakan bahwa teman-temannya juga mendukung dengan memberikan dukungan informasional berupa saran maupun arahan pada informant.

“Temen-temen di kos tuh juga nyaranin buat senam hamil kan itu di perumnas, rumah sakitnya deket di RSUD KS (nama rumah sakit).” (line 359-362, informant 3)

Seluruh informant menceritakan bahwa dirinya mendapatkan dukungan secara emosional dari teman-temannya berupa

tindakan atau perilaku yang menunjukkan adanya kepedulian, perhatian, maupun hiburan pada informant.

“Terus temen-temen saya, mereka sangat berperan dalam hidup saya. Karena apa? Karena mereka yang bantu saya untuk bangkit. Mereka yang bener-bener temen yang ngebantu saya “Ayo kamu tuh harus bangkit, kamu tuh tidak boleh terpuruk kaya gini.” (line 802-808, informant 2)

Orang-orang di sekitar informant, seperti tetangga ataupun lingkungan kerja dan kuliah informant juga mampu menerima kehamilan pranikah yang dialami informant serta mendukung ketiga informant. Dua informant merasakan adanya penerimaan yang terjadi di lingkungannya.

“Saya ngomong dulu saya nikah karena hamil duluan. Ya mereka menerima semua dan saya ada yang mempersalahkan ya karena zaman sekarang ya, tidak tabu. Itu kan, yaudah mau gimana.” (line 981-985, informant 1)

Dua informant mengungkapkan bahwa dirinya mendapatkan dukungan secara emosional dari tetangganya berupa perhatian terhadap informant maupun anak informant.

“Tetangga-tetangga saya juga mulai mendekat ke saya, mulai nengokin anak saya, terus mereka mulai ngajakin saya ikut ke posyandu, ikut ibadah di gereja, sembayangan bersama, everything is fine sekarang karena mereka juga. Saya pikir

mereka bakalan sejahat apa yang dipikiran saya tapi tidak ternyata mereka baik gitu.” (line 757-765, informant 2)

Sumber lain yang didapatkan informant adalah struktur dan aturan. Salah satu informant mengungkapkan bahwa orangtua memberikan aturan yang jelas pada dirinya sedangkan dua informant lain mengungkapkan bahwa tidak ada peraturan yang jelas yang diberikan oleh orangtua.

“Aturan di rumah saya itu pertama harus menghargai orang yang lebih tua yang kedua tidak boleh saling iri ketika mengerjakan sesuatu contoh saya lagi ngerjain sesuatu terus ngeluh bilang kenap adik saya tidak disuruh. Itu tidak boleh terus tidak boleh boros ehehe (sambil ketawa), terus tidak boleh lempar-lemparan tugas, tidak boleh pergi lebih dari jam 8 ke atas karena saya udah punya anak kan, kecuali karena saya kuliah ya, beda. Kalau sehari-hari saya tidak boleh sering-sering pergi karena saya sendiri udah punya anak.....tidak boleh nginep di sembarang tempat.” (line 883-895 & 900-901, informant 2)

Model peran. Seluruh informant memiliki seseorang yang dijadikan model untuk meniru sebuah perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh model tersebut.

“Soalnya dia tuh to, say. Dia punya prinsip mati sekali hidup sekali nikah sekali. Jadi mau bapak saya begitu ulahnya, ibu saya tidak mau bales dan pemaaf. Saya mau nyonto gitu kalau saya disakitin orang saya tidak mau bales tapi saya doain aja.” (line 1905-1910, informant 1)

Dorongan untuk mandiri. Seluruh informant mendapatkan sumber resiliensi berupa dorongan untuk mandiri dari orangtua informant. Orangtua informant mendorong informant untuk menjadi pribadi yang mandiri dengan memberikan bantuan saat informant sedang membutuhkan bantuan dan mengingatkan maupun mengajarkan suatu hal agar informant tidak bergantung pada orangtua informant.

“Papa saya waktu di telpon dia marah-marahnya kaya gitu. wanti-wanti buat pasang kb. “Dibilangin pasang kb kenapa malah isi lagi. Kamu mau jadi apa, kamu mau ngelanjutin kuliah gimana. Itu juga udah punya anak satu belum ngurusin sendiri, masih tergantung sama papa. Menurutmu papah bisa kerja sampe umur berapa? Papakan menyekolahkan anak sebagai tanggung jawab papa, kalau kamu berkeluarga gini kan sebenarnya bukan tanggung jawab papa. Kamu mau gimana, apa ntar kamu berhenti kuliah? Terus kerja? Udah gimana caranya kamu cuti sambil kerja. Terserah mau kerja apa.” Ya...ya udahlah, suami saya juga sempet kerja, jadi dia dapet tawaran dari temennya dia kan. Temennya dia punya rental cd. Ditawarin “Mau tidak pegang rental? Untungnya buat kamu, saya modalin cdnya. Kamu cuma bayar uang sewa tempat dan gaji karyawan.” Tapi itu cuma bertahan enam bulan. Itu juga modalnya minta sama papa saya. Ya papasaya welcome kalau ada peluang usaha. Tapi ternyata prospeknya tidak gitu bagus. Banyak ruginya daripada untungnya.” (line 762-789, informant 3)

Akses terhadap layanan masyarakat. Saat mengalami kehamilan maupun setelah melahirkan, ketiga informant mendapatkan fasilitas layanan masyarakat berupa layanan kesehatan, seperti adanya akses terhadap rumah sakit, puskesmas, maupun posyandu.

“Terus kan di bulan ke delapan itu temen-temen di kos tuh juga nyaranin buat senam hamil kan itu di perumnas, rumah sakitnya dekat di KS (nama rumah sakit). Saya check upnya di situ. Saya lahiran di situ. Senam juga di situ. Senamnya murah cuma 10 ribu doang berapa jam gitu..... terus saya udah pasang kb di puskesmas. Bayarnya 100 ribu buat 10 tahun hahaha murah banget. Terus ya saya rutin check up kbnya itu, awalnya seminggu sekali dua minggu sekali, sebulan sekali, tiga bulan sekali sekarang.” (line 358-365 & 1053-1058, informant 3)

b) I am

Tema ini dibagi menjadi lima subtema, yaitu karakteristik dan watak yang menarik, mencintai, berempati, dan kepedulian, bangga dengan diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab, serta penuh harapan, iman, dan kepercayaan. Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh, ditemukan bahwa sumber resiliensi karakteristik dan watak yang menarik yang dimiliki oleh ketiga informant tergambar ketika seluruh informant berusaha agar dirinya disukai oleh orang lain atau menjadi

pribadi yang sesuai dengan harapan orang lain dengan cara menyenangkan hati orang lain dan mendekatkan pada hal-hal yang orang lain sukai.

“...tapi saya tetep harus gimana ya biar ibu saya tuh perhatian gitu loh sama saya. Saya tuh pengen agak dianggep gitu. Akhirnya ya saya bisa beliin kebutuhan rumah, bisa kasih kulkas ibu, terus tiap bulan ya saya masih bisa kasih ibu saya gitu. Ya itulah udah bersyukur saya masih bisa kasih ke orangtua.” (line 1280-1287, informant 1)

Mencintai, berempati, dan kepedulian. Seluruh informant mengungkapkan bahwa dirinya memiliki rasa sayang dan cinta terhadap anaknya. Rasa sayang dan cinta tersebut ditunjukkan oleh ketiga informant melalui tindakan-tindakan yang dilakukan untuk sang anak.

“Kalau misalnya nih saya main, sama temen-temen saya tapi ya saya inget nanti kalau saya main tuh saya harus bawain apa ke anak saya sama ibu saya sama suami saya lah, tiga orang itu yang paling penting gitu loh. Tetep tidak ada yang lupa. Kadang ya anak saya diajak.... Kalau saya kehilangan salah satu dari mereka tidak ngerti saya mau ngelanjutin hidup apa tidak. Dulu kan saya cuma paling dekat sama ibu to tapi waktu ibu saya di Ambon nih waktu saya belum nikah belum punya anak, saya bilang gini. Kalau sampe ibu saya tuh, amit-amit ya meninggal, saya tuh pengen meninggal loh rasanya. Lah saya udah tidak punya siapa-siapa e. Hoooh to. Terus sekarang beda lagi, say rasanya. Kalau sampe anak saya kenapa-kenapa saya tidak akan tinggal diem say. Dia itu bener-bener berharga.” (line 1230-1236 & 1238-1250, informant 1)

Bangga dengan diri sendiri. Seluruh informant merasa bangga dengan dirinya sendiri karena telah mampu meraih pencapaian-pencapaian hidup yang ada di kehidupannya.

“Saya lulus SMA, terus anak-anak saya perkembangannya baik kecuali kakaknya buat ngomong sama sosialisasi masih kurang, begitu jadi seorang ibu lebih ke tumbuh kembang anak. Misal anak saya sehat, terus dia aktif, dan yang anak nomer dua itu aktif, dia udah bisa main bola buat angkat barang-barang itu kuat, rasa ingin tahunya tinggi, terus ya dia udah boleh ngomong dan dia lucu...Yang pastinya bangga, kita belajar dari pengalaman yang dulu dan lega, bangga maksudnya dengan anak kedua yang lebih baik itu saya merasa ee udah tenang dan saya belajar dari kesalahan saya.” (line 1084-1093 & 1096-1100, informant 3)

Mandiri dan bertanggung jawab. Ketiga informant mau menerima konsekuensi dari adanya kehamilan pra nikah yang informant alami. Salah satu konsekuensinya adalah adanya respon yang tidak menyenangkan dari orangtua. Ketiga informant mau menerima konsekuensi tersebut karena berpikir bahwa hal tersebut sudah menjadi risiko atas perbuatan yang telah informant lakukan. Hal ini menunjukkan adanya sikap bertanggung jawab dari ketiga informant.

“Sedih. Saya tidak tau harus gimana. Yaa saya terima, saya mau diapain aja, saya terima. Saat itu misalnya saya diusir dari rumah pun saya ya bakalan pergi tapi kan namanya orangtua tidak akan mungkin setega itu.” (line 772-777, informant 1)

Selain itu, adanya sikap bertanggung jawab yang dimiliki oleh seluruh informant tergambar saat ketiga informant mau menerima konsekuensi maupun perubahan dari adanya peran baru menjadi seorang ibu muda.

“Saya di rumah harus momong, saya di rumah yaa udah jadi ibu rumah tangga, entahlah beresin rumah, jaga anak, kerja, aktivitasnya gitu-gitu aja. Ya...mungkin udah resiko. Yaa mau gimana lagi.” (line 633-637, informant 1)

Penuh harapan, iman, dan kepercayaan. Seluruh informant memiliki iman dan kepercayaan kepada Tuhan. Selama mengalami kehamilan, ketiga informant berdoa kepada Tuhan untuk meminta petunjuk maupun kekuatan dalam menghadapi permasalahan tersebut.

“Berdoa novena yang tujuh hari berturut-turut. Waktu hamil ya baca alkitab, berdoa tapi kalau sekarang tidak begitu rajin. Kalau dulu tuh bener-bener setiap hari baca alkitab, berdoa minta petunjuk dan berkat dari Tuhan dan puji Tuhan dikasih petunjuk dan berkat sama Tuhan meskipun bertahap.” (line 1660-1666, informant 2)

c) *I can*

Tema ini dibagi menjadi lima subtema, yakni kemampuan komunikasi, memecahkan masalah, mengelola perasaan dan dorongan, memahami karakteristik diri sendiri dan orang lain, serta membangun hubungan saling percaya. Hasil analisis ketiga informant menunjukkan bahwa seluruh informant memiliki sumber resiliensi berupa kemampuan komunikasi. Sumber ini tergambar dalam diri ketiga informant ketika informant mampu menceritakan kehamilan pra nikah yang dialami kepada orang-orang sekitarnya, seperti pada teman-teman informant.

“Makannya saya, waktu tau saya hamil karena saya tidak bisa memendam itu sendiri, akhirnya saya cerita ke beberapa orang dan waktu saya juga udah di rumah ada beberapa temen yang nengok.” (line 513-518, informant 2)

Memecahkan masalah. Saat para informant dihadapkan pada persoalan mengenai kehamilan pranikah yang dialami maupun kesulitan dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu, seluruh informant mampu menilai dengan baik permasalahan yang terjadi dan berfokus pada pemecahan masalah. Hal tersebut mampu membuat ketiga

informant mengetahui langkah-langkah yang akan dilakukan.

“Belajar dari ibu saya dan belajar dari lingkungan, belajar dari Marge dan yaa kalau saya sih selain belajar dari itu, saya belajar mengamati anak saya dan oh gini saya gini meskipun ibu saya tidak memberikan contoh yang seperti ini gimana saya harus bersikap sama anak saya gitu. Baca literatur, belajar dari buku psikologi perkembangan. Terus saya tanya ke orang-orang gimana kalau gini? Kalau tidak saya berusaha mencari tau gimana dari hasil saya ngamatin anak saya, dari ohh kaya gini caranya ohh yaya dia kebiasaannya seperti ini, saya harus seperti ini. Saya lama-lama bisa menemukan ee istilahnya menemukan teorinya sendiri berdasarkan pengamatan saya dari anak saya gitu hahaha.” (line 1323-1339, informant 2)

Mengelola perasaan dan dorongan. Ketiga informant mampu mengelola perasaan dan dorongan yang dirinya rasakan ketika informant merasa orang lain membicarakan kehamilan pranikah yang informant alami. Meskipun informant merasa terganggu dengan hal tersebut, informant memilih untuk diam, menahan diri, berusaha untuk tidak menghiraukan, dan tidak peduli.

“Mungkin mereka rada heran kali ya, kenapa bisa FA bisa punya anak. Temen-temen SMP saya kaget, kan udah pada kontak lagi, mereka kaget. Kenapa bisa.... Ya itu sah-sah aja. Selama mereka tidak mengganggu saya secara langsung ya saya cuek, saya berusaha cuek, meskipun kadang-kadang gimana yaa, hem.” (line 1072-1075 & 1078-1081, informant 3)

Memahami karakteristik diri sendiri dan orang lain. Hasil analisis yang telah didapatkan menunjukkan bahwa ketiga informant mampu memahami karakteristik dirinya sendiri. Kemampuan memahami karakteristik diri sendiri yang dimiliki oleh para informant mampu membantu informant ketika berhubungan dengan orang lain.

“Saya tuh lebih aware sama orang, saya tidak sembarangan milih orang. Saya tidak sembarangan berteman sama orang, saya tidak sembarangan akrab sama orang saya tuh lebih yang bener-bener saya tuh harus menjaga diri bener-bener wah saya tuh sekarang orangnya lebih preventif lebih perfeksionis dan lebih selektif yaitu demi kebaikan diri saya sendiri juga sih.” (line 1527-1535, informant 2)

Selain memahami karakteristik diri sendiri, ketiga informant juga mampu untuk memahami karakteristik orang lain, seperti memahami karakteristik anggota keluarganya.

“Akhirnya saya tuh memutuskan untuk harus ngomong sama om dan tante saya.... saudara laki-laki saya kan orangnya ngamukan. Nah saya mending sama om dan tante saya.” (line 174-176 & 181-183, informant 1)

Membangun hubungan saling percaya. Ketiga informant mampu menemukan orang-orang yang dapat dipercaya, yakni keluarga dan teman-teman informant dalam membantu dirinya

menyelesaikan masalah kehamilan yang dialami, seperti berdiskusi untuk mencari solusi atas permasalahan yang dialami. Selain itu, para informant juga menjadikan keluarga dan teman-temannya tempat untuk berbagi perasaan.

“Terus kalau apa-apa ya ceritanya sama nenek. Lebih seneng cerita sama nenek daripada sama orangtua saya malah.... Waktu hamil itu, nenek saya bisa ngahinlah, bisa kasih kabar situasi di sana gimana jadi saya bisa lebih paham sama situasi di sana. Terus nenek saya bisa tanyain kabar tiap hari, nemenin saya ngobrol, kasih support-support yang kayaknya moral.” (line 915-917 & 1546-1551, informant 3)

Karakteristik individu yang resilien

Tema karakteristik individu yang resilien dibagi menjadi tujuh subtema, yaitu *insight, independence, creativity, humor, initiative, relationships, dan values orientation*. Berdasarkan hasil yang diperoleh, ketiga informant mampu beradaptasi dengan sebuah situasi yang sedang terjadi. Hal tersebut merupakan salah satu karakteristik individu yang resilien dalam subtema *insight* dimana ketiga informant merupakan individu yang berproses menjadi pribadi yang resilien. Kemampuan beradaptasi yang dimiliki

oleh seluruh informant ditunjukkan saat para informant mampu menunjukkan perilaku yang tepat sesuai dengan situasi yang sedang terjadi maupun mampu menyesuaikan cara berinteraksi dengan orang lain.

“Jadi habis saya lahiran itu saya tinggal di sana langsung tinggal di tempat suami saya. Lahiran pertama langsung ke sana. Tapi sebenarnya sedikit tidak enak karena kan belum sah jadi suami istri gitu kan. Kita berusaha membaur dan berusaha untuk tidak terlalu mencolok.... Lebih menyesuaikan aja sama norma-norma mereka. Misal tidak pulang malem-malem tidak enak sama tetangga. Saya juga berusaha ngenalin anak saya ke tetangga-tetangga.” (line 840-846 & 1539-1543, informant 3)

Independence. Berkaitan dengan pengalaman kehamilan pranikah yang dialami oleh seluruh informant, ketiga informant merasa bahwa dirinya mampu menghadapi dan melewati semua permasalahan yang terjadi.

“Saya itu wanita yang kuat hahaha (sambil ketawa). I think i'm strong women because saya bisa melahirkan seorang anak yang bener-bener besar. Saya merasa saya orang yang kuat karena pertama saya bisa melampai semua ini meskipun dengan jalan yang berliku-liku saya bisa melampui semua ujian ini sampe keputusan cerai saya. Kedua saya hebat karena bisa melahirkan normal dan anak yang besar, dan yang ketiga saya merasa saya bisa membesarkan anak saya meskipun tidak ada seorang ayah disampingnya jadi saya sangat bangga saya bisa menjadi seorang ibu sekaligus seorang bapak sekaligus teman sekaligus apapun yang dia

anggap saya sebagai apa.” (line 988-1003, informant 2)

Selain memiliki kemampuan dalam menghadapi kesulitan maupun masalah yang dialami, karakteristik individu yang resilien dalam subtema *independence* juga tercermin saat ketiga informant mampu menetapkan sebuah tujuan dalam hidupnya. Tidak hanya menetapkan sebuah tujuan, seluruh informant juga berupaya untuk mencapai tujuan tersebut.

“Saya berusaha mempertanggung jawabkan kuliah segala macam yang orangtua berikan, saya muda tapi saya masih belum bisa mandiri, saya lagi berjuang buat mencapai kemandirian itu, saya masih berjuang soalnya kita masih mempersiapkan masa depan.... Kuliah semaksimal mungkin, belajar semaksimal juga, berusaha memanfaatkan waktu dengan baik, terus saya juga sempet ngerjain kerjaan sambilan tapi kecil banget. Cuma ngisi koesioner online, jadi kalau kita ngisi kuesioner dapet beberapa point. Terus nanti kalau dapet point bisa ditukerin beberapa dolar.” (line 1062-1068 & 1555-1563, informant 3)

Setelah mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pranikah, seluruh informant memiliki orientasi positif terhadap anaknya, yakni bagaimana caranya informant berjuang untuk anaknya. Selain itu, dua informant memiliki keinginan agar anak perempuannya tidak mengalami

kehamilan pra nikah seperti yang dirasakan oleh informant dan menjadi pribadi yang lebih baik daripada informant. Cara informant mewujudkan keinginannya dengan berusaha untuk merawat anaknya sebaik mungkin, mengajarkan hal-hal yang baik, serta mendidik anaknya dengan baik.

“Saya punya anak perempuan nih, saya harus bisa mendidik dia biar tidak jadi kaya ibunya dan dia tidak bolehlah punya masa depan yang kaya saya. Tantangan saya di situ. Jadi benar-bener gimana sih caranya saya mendidik anak saya yang masih kecil ini jadi dewasa yang baik...Ya itu sambil belajar pelan-pelan. Jadi ngurangi, kan sekarang anak-anak zaman sekarang pada megang hp kan. Anak saya benar-bener tidak megang hp say. Ya besok bahkan pun saya pengennya kalau anak saya udah gede nih, sekolah kalau dia mau izin “Mah saya ke sini ya” saya ikutin maunya say. Dia jujur atau tidak. Kalau dia tidak jujur, langsung saya kekang. Kalau dia jujur, yaudah saya percayai. Ya tantangan saya sebagai orangtua ya di situ. Ketika anak saya dewasa, apalagi anak saya perempuan. Harus benar-bener saya jaga bagaikan mutiara anak perempuan soalnya say.” (line 1337-1343 & 1346-1359, informant 1)

Ketiga informant memiliki sikap positif dalam menjalani kehidupannya, seperti memiliki harapan akan masa depan dan berpikir optimis. Dua dari tiga informant mengungkapkan bahwa dirinya mengalami dampak ataupun

perubahan positif setelah mengalami pengalaman kehamilan pranikah.

“Hmm saya jadi lebih banyak bersyukur atas semuanya, berkat sekecil apapun saya bersyukur dulu duit tuh rasanya tuh tidak ada apa-apanya dan ketika sekarang udah punya anak dan kebutuhan anak itu mahal, saya tuh sama duit itu perhitungan. Misalkan diajak pergi, “Kemana? Duit saya hahaha” mending buat beli makan anak. Yang jelas sekarang saya lebih memprioritaskan anak daripada kesenangan saya pribadi hahaha (sambil ketawa).” (line 1566-1577, informant 2)

Karakteristik lain dari individu yang resilien adalah *creativity*. Karakteristik ini tergambar saat ketiga informant mampu memikirkan konsekuensi yang akan diterima jika ketiga informant memilih untuk menggugurkan kehamilannya, yakni para informant akan menambah dosa atas perbuatan yang akan dilakukan dan memikirkan apakah dirinya dapat mengalami kehamilan kembali atau tidak di masa yang akan datang.

“Ya haknya dia buat hidup. Udah ada kehidupan. Kalau kita membuang kehidupan itu kan dosa, kita kan dikasih kepercayaan ya maksudnya biar lahir.” (line 1427-1430, informant 3)

Pada awal kehamilan, seluruh informant menolak kehamilan yang dialami. Selain itu, terdapat perasaan negatif dalam diri para informant

karena telah mengalami kehamilan pranikah maupun karena statusnya yang telah berubah menjadi seorang ibu muda. Akan tetapi, seluruh informant tidak membiarkan penolakan dan perasaan negatif tersebut bertahan secara menetap dengan cara berpikir positif maupun merasakan hal-hal yang positif.

“Seneng, bener-bener seneng. Bahagia akhirnya apa yang saya harapkan, saya inginkan tercapai yang dulu saya pengen punya anak meskipun dengan kekecewaan yang prosesnya tidak seperti yang saya inginkan. Tapi setidaknya saya bersyukur Tuhan memberikan keinginan saya, yaitu anak. Terus sebenarnya bukan anaknya tapi penerus keluarga, ibaratnya saya habis ini tidak nikah tuh tidak papa, karena saya udah punya keturunan.” (line 1164-1174, informant 2)

Saat ketiga informant mengalami perasaan negatif, seperti perasaan sedih, kacau, takut, maupun khawatir akibat kehamilan yang informant alami, seluruh informant mampu mengatasi perasaan tersebut dengan cara yang sehat, yakni berdoa kepada Tuhan.

“Kacau. Rasanya sedih. Pertama ya kenapa ya saya tuh bikin orangtua kecewa.... Berdoa. Saya cuma doa. Biar kuat gitu. Saya ke Safsui ditemenin temen saya. Saya sampai nangis, la apa ya...kuatin saya ya Tuhan saya mau tanggung jawablah istilahnya. Saya bakalan pertahanin ini, tolong kuatkan saya. Terus apa ya, saya yakin suatu saat nanti pasti orangtua saya juga bakalan menerima semua ini. Ya saya

cuma bisanya ya doa.” (line 654-655 & 671-680, informant 1)

Pribadi yang berproses menuju resilien juga tergambar saat ketiga informant berfokus pada pemecahan masalah. Ketiga informant mampu mencari pilihan atau alternatif untuk mengatasi masalah yang sedang terjadi akibat dari adanya kehamilan yang dialami maupun perubahan peran sebagai seorang ibu.

“Saya memanaganya kadang saya ngerjainnya di luar rumah. Soalnya kalau di rumah saya lebih fokus sama rumah dan kesehatan saya juga gitu. Maksudnya saya juga sadar kalau saya paksain, kalau saya sakit tuh yang keteteran bukan Cuma kuliah saya doang tapi juga ke anak saya juga. Jadi saya kerjain di luar, pulangnya disorein atau gimana.... Saya juga berusaha pinter ngatur waktu, waktu kuliah atau waktu jeda saya ngoreksi, kalau memungkinkan saya koreksi, nyolong-nyolong waktu.” (line 78-86 & 1225-1228, informant 3)

Humor. Seluruh informant mampu menertawakan diri sendiri ketika mengingat kembali pengalaman kehamilan yang dialami dan mampu menemukan kesenangan dalam lingkungannya. Dua informant menceritakan pengalaman tidak menyenangkan saat menerima perlakuan negatif dari keluarga ketika keluarga mengetahui kehamilan pra

nikah yang informant alami dengan tertawa.

“Kamu hamil ya?” saya diem. “Jawab!” Gitu. “Iya” saya gitu. Langsung ditampar saya. Kaget saya. Ditampar itu tuh, ya Allah kamu tau? Mulut saya langsung berdarah. Tamparnya dua kali, pak pak gitu (memperagakan ditampar). Nangis la saya. Terus bingung to saya. La saya dianiyaya terus ya di situ. Ya entah dijambak, ditampar, digebuk sama ibu saya hahaha (sambil ketawa) yaampun sakit rasanya.” (line 345-355, informant 1)

Selain itu, dua informant menceritakan bahwa dirinya mampu menemukan kesenangan saat menjadi seorang ibu. Informant menganggap menjadi seorang ibu dan orangtua bagi anaknya merupakan sebuah kesempatan yang menyenangkan dan juga mampu tertawa saat anaknya menunjukkan perilaku yang lucu.

“Saya udah mendapatkan kesenangan dari anak, anak bertumbuh dengan baik, ngeliat anak lucu, pinter, ada kesenangan sendiri, sifatnya lebih positif, saya juga tidak ada beban pikiran yang besar, beban dari suami udah berkurang banyak. Kalau dulu kan banyak pikiran.” (line 1578-1584, informant 3)

Karakteristik selanjutnya dari individu yang resilien adalah *initiative*. Karakteristik ini tergambar ketika seluruh informant berusaha memperbaiki diri maupun lingkungan dengan melakukan perubahan dari cara

yang kurang efektif menjadi lebih efektif saat sedang berhubungan dengan orang lain maupun saat mengalami kesulitan dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu. Selain itu, dua informant mengungkapkan bahwa dirinya berusaha untuk memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya karena merasa bahwa dahulu dirinya telah melakukan kesalahan maupun telah merusak nama baik keluarga karena mengalami kehamilan pranikah.

“Yaudah saya juga sudah mengaku kesalahan saya pada Tuhan dan sekarang ini saya sedang berusaha hidup lebih baik untuk hem apa istilahnya untuk menebus dosa-dosa saya selama ini, saya gugurin bayi, saya durhaka sama orangtua, dan saya sampe punya anak sekarang, saya bercerai, itu semua dosa besar kan ya. Melanggar semua perintah Tuhan kan ya. Tapi saya mikir, yaudahlah, saya memang harus saatnya untuk tobat dan untuk benar-bener jalan di jalannya Tuhan untuk memperbaiki semua kesalahan saya. Yaudah mulai dari saya memutuskan untuk cerai, saya benar-bener udah tobat. Belum pure yang benar-bener tobat cuma berusaha untuk jadi orang yang lebih baik dari yang kemarin-kemarin gitu... Dengan cara saya belajar lebih giat, lebih niat kuliah, saya tidak mikir cinta-cintaan, lebih mendekatkan diri ke Tuhan meskipun saya masih males ngerjain pekerjaan rumah, tidak boros duit. Gimana caranya saya ngebuktiin ke orangtua saya yang udah pontang-panting ngebiayayain gini, kalau saya tuh bisa buat lulus meskipun dengan

keadaan saya saat ini. Kalau dulu kan males ya buat kuliah, gampang banget. Sekarang mikir lagi, gila aja. Sekarang kuliahnya lebih niat lebih berusaha.” (line 355-371 & 1671-1690, informant 2)

Ketiga informant memiliki kekuatan pribadi yang ada di dalam diri informant. Kekuatan pribadi tersebut membantu seluruh informant untuk sembuh dan bangkit dari keterpurukan yang dialami.

“Saya merasa hebat dengan apa yang sudah saya lakukan meskipun saya banyak salahnya tapi saya merasa hebat dalam yang positif-positif saya merasa hebat dari mulai saya bisa kuliah lagi, saya bisa mengikuti kuliah tanpa kesulitan saya merasa saya sangat hebat dan sudah bisa bangkit dari keterpurukan ini.” (line 1006-1013, informant 2)

Saat menghadapi tantangan-tantangan dalam hidup, seluruh informant memandang tantangan tersebut sebagai sebuah ujian yang perlu dijalani, yakni apakah informant mampu mengatasi ujian tersebut atau tidak.

“Yaa sebagai ujian buat saya. Saya mampu tidak sih jadi ibu yang baik buat mendidik anak. Walaupun saya, saya tuh bukan orang yang baik tapi saya tidak pengen anak saya juga kaya saya. Ya kalau saya bisa mendidik anak saya jadi baik itu tuh hadiah tantangan saya itu mungkin.” (line 1362-1368, informant 1)

Relationships. Setelah mengalami pengalaman kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pra-

nikah, seluruh informant mengungkapkan bahwa dirinya memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut merupakan salah satu karakteristik dari individu yang resilien.

“Dulu kan sebelum orangtua tau aku banyak bohongnya. Mau angkat telpon deg-degan. Untungnya sekarang saya bisa jujur. Sekarang udah tidak canggung lagi, tidak begitu tidak enak kaya dulu. Kalau dulu kan banyak ngerasa bersalah, tidak enak.” (line 1508-1514, informant 3)

Values orientation. Ketiga informant mampu mengevaluasi pengalaman kehamilan tidak diinginkan akibat adanya hubungan seksual pranikah secara positif.

“Pengalaman saya tuh memang luar biasa. Ya...pengalaman, ya pelajaran, ya apa, ya nilai kehidupan, ya hadiah, ya tantangan itu tadi, ya cobaan, ya anugerah, ya macem-macem. Semua jadi satu dalam hidup saya dari pertama dikasih musibah saya hamil, terus kedua anak saya lahir sehat utuh tanpa kekurangan sesuatu apapun, terus saya waktu hamil jatuh dan kecelakaan blablabla tapi anak saya tetep lahir sehat dan selamat tanpa kurang suatu apapun. Sampai umur 5 bulan dia menang lomba sampe dapet uang segitu banyaknya ngono loh. Gede dia jadi anak yang pintar.... Pintar, Say yaampun saya sangat beruntung. Bener-bener menyesal kenapa dulu saya mau menggugurkan dia, gitu.” (line 1377-1390 & 1407-1410, informant 1)

Pengalaman kehamilan pranikah yang dialami oleh para informant, mampu membuat ketiga informant belajar dari

pengalaman yang dialami sehingga informant mampu menetapkan sebuah tujuan dan mampu menghadapi masalah atau situasi baru dengan lebih baik. Hal ini dikarenakan seluruh informant mampu mengetahui konsekuensi atau resiko yang akan didapatkan dari adanya tindakan atau perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya.

“Di kehamilan pertama itu bayi yang kakak itu dia tuh kecil hati banget gitu, ia banyak takutnya, kurang berani, banyak main sendiri dan saya ngerasa bayinya udah mengalami apa yang saya rasain itu dia. Dia juga udah punya beban, dia kaya bawa beban psikis gitu dari lahir. Kasian....Berusaha berpikiran sehat. Soalnya yang saya pelajarin juga kalau saya terlalu banyak berpikiran jelek, anak saya kerasa. Waktu dia udah lahir juga kan saya banyak depresi sama stresnya juga dan dia ngerasa... Terus dulu saya juga ngomel di depan anak saya yang pertama, nangis di depan anak saya, jadinya ya anak saya gitu. Kalau sekarang saya menghindari hal-hal seperti itu. Tidak usah berat, soalnya saya ngerasa efeknya sama anak yang pertama...Yang pastinya bangga, kita belajar dari pengalaman yang dulu gitu loh dan lega, bangga maksudnya dengan anak kedua yang lebih baik itu saya merasa ee udah tenang dan saya belajar dari kesalahan saya.” (line 453-460, 1141-1146, & 1096-1100, informant 3)

Dua informant mampu menemukan makna tersembunyi dari pengalaman kehamilan pra nikah yang informant alami, seperti menganggap bahwa anak

yang dilahirkannya merupakan kado terindah yang mampu memberikan rezeki dan mampu menjadikan keluarga informant menjadi lekat.

“Sebenarnya dari dulu kan orangtua saya yang mau mendekat tapi anak-anaknya jauh tapi sekarang saya merasa anak-anaknya orangtua saya lebih mendekat ke orangtua. Jadi kita semakin lekat, kaya gitu apalagi ada anak saya. Istilahnya anak saya jadi jembatan buat keluarga saya menjadi lekat lagi gitu jadi saya ngerasa anak saya sebagai pencapaian karena anak saya menjadikan semua ini jadi lebih baik gitu.” (line 1152-1161, informant 2)

Selain mampu mengevaluasi, menemukan makna tersembunyi, serta belajar dari pengalaman kehamilan pranikah yang dialami, seluruh informant memiliki keinginan untuk hidup dengan baik. Informant mengungkapkan ingin menjadi pribadi yang lebih baik dengan berusaha hidup lebih baik maupun tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kemudian informant ingin menjadi ibu yang baik bagi anaknya.

“Saya berharap bisa menjadi ibu yang baik, tidak hanya untuk satu anak tapi dua anak. Karena saya masih ngandelin orangtua saya, saya berharap saya sama suami saya bisa mandiri, saya juga berharap suami saya semakin baik lagi, bisa berpikir lebih sehat.” (line 1299-1305, informant 3)

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat temuan unik dari salah satu informant setelah dirinya mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pranikah, yakni informant merasa dirinya sudah memaafkan orang-orang yang telah menyakiti dirinya. Hal tersebut dilakukan oleh informant karena informant tidak ingin memiliki musuh dan tidak ingin orang-orang tersebut merasakan hal yang buruk seperti yang informant rasakan.

“Saya tidak mau mempunyai musuh saya sudah memaafkan orang-orang yang jahat di sekitar saya dan saya cuma berharap mereka tidak merasakan apa yang mereka perbuat ke saya sehingga saya merasakan hal seperti ini. Saya cuma berharap semuanya berjalan baik-baik saja sampai kuasa Tuhan yang turun.” (line 1515-1523, informant 2)

Selain memaafkan orang lain, sebagai pribadi yang berproses menuju resilien salah satu informant lain juga mampu memaafkan dirinya sendiri. Hal tersebut dilakukan informant saat dirinya mengalami emosi negatif, seperti perasaan bersalah dan sedih ketika berpisah dari anak pertamanya.

“Mengikhhlaskan sama memaafkan diri saya sendiri. Jangan berlarut-larutlah kalau emosimu jelek, anak saya yang ngerasain. Anak saya yang kedua tidak salah. Yaudah

hadapin aja.” (line 1463-1467, informant 3)

Melalui pengalaman kehamilan tidak diinginkan yang dialami oleh ketiga informant dapat terlihat bahwa kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pranikah memberikan berbagai macam dampak negative bagi diri informant. Pengalaman tersebut juga mampu membuat informant merasa terpuruk karena harus menghadapi berbagai macam masalah maupun kesulitan. Akan tetapi, seluruh informant dalam penelitian ini memilih untuk tidak kalah pada keterpurukan yang dirinya alami. Informant memilih untuk menghadapi maupun mengatasi dampak negatif, masalah, dan kesulitan yang dialami dengan resiliensi. Alhasil, para informant mampu menang dan bangkit dari keterpurukan yang dialami dan mampu menjadi seorang individu yang berproses menuju resilien. Sebagai pribadi yang berproses menuju resilien, para informant mampu memandang pengalaman kehamilan tidak diinginkan secara positif serta

memperoleh berbagai macam dampak positif dari pengalaman tersebut.

Saat ini, marak terjadi peristiwa kehamilan yang dialami oleh remaja akibat adanya hubungan seksual pranikah. Peristiwa kehamilan tersebut juga dialami oleh ketiga informant yang terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa banyak faktor penyebab yang mampu membuat para informant mengalami kehamilan pranikah, seperti salah satu informant merasa bahwa tidak adanya perhatian atau pengawasan dari keluarga sehingga informant masuk ke dalam pergaulan bebas. Tidak adanya perhatian ataupun pengawasan dari keluarga merupakan dampak dari adanya perceraian yang dialami oleh orangtua informant tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa faktor penyebab dari adanya kehamilan pada remaja adalah adanya pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua tunggal (Akella & Jordan, 2015). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa remaja yang tumbuh di dalam lingkungan keluarga yang diasuh oleh orangtua tunggal

tanpa adanya dukungan emosional yang diberikan oleh orangtua kepada remaja mampu menjadi faktor penyebab kehamilan pada diri remaja. Hal tersebut dikarenakan remaja tidak memiliki model peran dari orangtuanya sehingga remaja mencari hubungan dengan lawan jenis untuk menggantikan sosok orangtua (Monteiro et al. 2019).

Faktor penyebab lain dari adanya kehamilan pranikah adalah salah satu informant memiliki rasa ingin tahu terhadap hubungan seksual sehingga timbul perilaku coba-coba untuk melakukan hubungan seksual bersama pasangan. Selain itu, adanya ketidakmampuan informant dalam menolak keinginan pasangan untuk melakukan hubungan seksual, tidak memiliki pengalaman dalam menghadapi laki-laki sehingga mudah untuk dipengaruhi oleh pasangan untuk melakukan hubungan seksual serta tidak mampu bersikap tegas (van Reeuwijk, Rahmah, and Mmari 2023). Penelitian lainnya mendukung hasil penelitian ini. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa hampir 20%

remaja dan wanita dewasa merasa tidak pernah memiliki hak untuk menolak melakukan hubungan seksual saat pasangannya meminta hal tersebut (Vagi et al. 2015). Hal tersebut mampu menimbulkan kerentanan dalam melakukan praktek seksual yang tidak aman (Abdallah, Magata, and Sylvester 2017).

Kehamilan yang dialami oleh seluruh informant akibat dari adanya hubungan seksual pranikah menimbulkan berbagai macam dampak negatif yang dirasakan oleh para informant. Dampak-dampak tersebut berasal dari dalam diri maupun luar diri informant. Berdasarkan hasil penelitian ini, dampak negatif dari adanya kehamilan pranikah, yakni ketiga informant menolak kehamilan yang dialami. Penolakan ini diakibatkan para informant tidak menginginkan kehamilan tersebut (Angle, Haven, and Kershaw 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian yang melaporkan bahwa 15,6% kehamilan di kalangan remaja merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan tidak diinginkan ini terjadi pada remaja yang belum

menikah dan memiliki pendidikan yang lebih tinggi daripada teman sebayanya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa sebesar 28% wanita melaporkan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini lebih banyak terjadi pada wanita yang belum menikah, yakni sebesar 33% daripada wanita yang sudah menikah (Mayun, Ani, and Suariyani 2017; Netmuy n.d.)

Penolakan terhadap kehamilan tidak diinginkan yang dialami oleh seluruh informant memunculkan pikiran negatif untuk menggugurkan kehamilan tersebut. Tidak hanya sebatas ada di pikiran informant, berdasarkan hasil penelitian, para informant mengungkapkan bahwa dirinya berusaha untuk menggugurkan kehamilan yang dialami dengan melakukan berbagai macam cara. Bahkan salah satu informant benar-benar menggugurkan kehamilan pertamanya. Hal ini disebabkan para informant merasa bahwa dirinya masih terlalu muda untuk memiliki anak, belum menyelesaikan pendidikan yang dijalani, memiliki ketakutan dicemooh

oleh orang lain, dan terdapat perasaan tidak siap menjadi seorang ibu. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sedgh dkk, bahwa hampir setengah responden wanita yang mengalami kehamilan tidak diinginkan berusaha untuk melakukan aborsi atau mengugurkan kehamilan yang dialami karena para wanita tersebut belum menikah, merasa dirinya masih muda, dan masih bersekolah. Penemuan ini menunjukkan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan rentan terhadap perilaku aborsi. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan lebih mencoba untuk menghentikan kehamilan yang dialami dibandingkan dengan remaja yang memiliki kehamilan yang direncanakan. Selain itu, ditemukan bahwa satu dari lima kehamilan yang tidak diinginkan, remaja mencoba untuk menghentikan kehamilan sebelum waktunya (Fatimah et al. 2019; Wong 2012)

Hasil lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh partisipa

mengalami dampak secara psikologis dari adanya kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pranikah yang dialami, seperti timbulnya perasaan takut terhadap reaksi orangtua jika mengetahui kehamilan yang informan alami. Para informan takut jika terjadi hal buruk pada kedua orangtuanya (Wong 2012). Penelitian lain mengatakan bahwa remaja mengalami ketakutan ataupun kecemasan akan reaksi keluarganya terhadap kehamilan yang dialami. Hal tersebut membuat remaja sulit memberitahu kehamilannya pada orangtuanya. Sesuai dengan penelitian tersebut, ketiga informan dalam penelitian ini tidak memberitahu kehamilan yang dialami kepada orangtua maupun keluarganya. Ketiga informan berusaha menutupi kehamilan yang dialami dengan cara membohongi atau menghindari orangtua maupun keluarga informan (Sanjiwani and Pramitaresthi 2021).

Tidak hanya perasaan takut dan cemas, para informan mengalami kebingungan setelah mengetahui

bahwa dirinya mengalami kehamilan. Informant memiliki perasaan bingung mengenai hal apa yang harus dirinya lakukan terhadap kehamilannya tersebut. Penelitian lain juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa remaja tidak selalu yakin dengan apa yang akan dirinya lakukan terhadap kehamilannya, apakah dirinya ingin melanjutkan kehamilan yang dialami atau tidak (LP 2012).

Dampak psikologis lain yang muncul dalam diri informant dari adanya kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pra nikah yang dialami adalah perasaan menyesal, sedih, dan kacau. Perasaan-perasaan tersebut mampu membuat informant menangis. Hal ini dikarenakan timbul pikiran negatif terhadap diri sendiri karena informant telah mengalami kehamilan, seperti merasa bahwa diri informant telah membuat orangtua kecewa dan telah membuat aib bagi keluarga. Adanya dampak psikologis tersebut didukung oleh penelitian yang Mashala dkk. Hasil penelitiannya menunjukkan sebagian besar remaja mengungkapkan perasaan marah,

menyesal, kaget, kecewa, dan cemas karena kehamilan yang remaja alami. Hal serupa juga diungkapkan oleh Krugu, Mevissen, Munkel, dan Ruitter (2017) bahwa reaksi yang ditunjukkan remaja adalah terkejut, sedih, dan tidak senang saat mengetahui bahwa dirinya mengalami kehamilan. Remaja juga menyalahkan diri sendiri dan harus menghadapi bahwa dirinya telah mengecewakan orangtua karena telah mengalami kehamilan (Wall-Wieler, Roos, and Nickel 2016)

Perasaan lain yang muncul dalam diri ketiga informant adalah takut dan malu. Perasaan ini muncul karena adanya pikiran negatif terhadap respon lingkungan terhadap kehamilan yang dialami, seperti takut dibicarakan ataupun dicemooh oleh orang lain. Remaja menyembunyikan kehamilan yang dialami karena takut menjadi objek cemoohan sosial. Hal ini seperti yang dilakukan salah satu informant yang tidak mau pergi ke posyandu karena dirinya merasa malu. Berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh bahwa salah satu informant dijauhi oleh salah satu teman dekatnya

setelah mengetahui bahwa informant mengalami kehamilan. Hal yang dialami oleh salah satu informant tersebut juga terdapat dalam penelitian sebelumnya bahwa remaja yang mengalami kehamilan merasa telah dihakimi, diejek, maupun diisolasi karena telah mengalami kehamilan. Hal tersebut membuat para remaja merasa malu dan bersalah (Hashmi et al. 2020). Hal serupa juga terjadi dimana 72,5% remaja setuju bahwa terdapat isolasi dan penolakan dari teman atau masyarakat akibat dari kehamilan yang dialami (Maemeko, Nkengbeza, and Chokomosi 2018).

Dampak negatif dari adanya kehamilan pranikah yang informant alami tidak hanya berasal dari dalam diri. Dampak negatif juga informant terima dari lingkungan keluarganya. Dua informant mengungkapkan bahwa dirinya menerima kekerasan secara verbal maupun fisik dari keluarganya saat keluarga informant mengetahui kehamilan yang informant alami sedangkan satu informant mengungkapkan bahwa orangtuanya mengungkapkan kekecewaannya pada

informant. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa hubungan antara remaja dengan keluarganya berubah setelah keluarga mengetahui kehamilan yang remaja alami atau setelah remaja melahirkan. Beberapa orangtua mengungkapkan kemarahan dan kekecewaan pada remaja karena telah mengalami kehamilan (Muñiz-Rivas, Vera, and Povedano-Díaz 2019). Selain itu, penemuan lain juga mengungkapkan bahwa orangtua dan keluarga remaja tidak senang ketika mendengar bahwa remaja mengalami kehamilan. Hal tersebut dikarenakan remaja dirasa telah membawa aib bagi keluarga (Sadeqi 2013).

Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa dampak dari adanya kehamilan pada remaja adalah perubahan peran secara mendadak. Remaja mengubah perannya menjadi orangtua terhadap bayinya. Perubahan tersebut dirasakan remaja sebagai konsekuensi negatif karena remaja belum siap menjadi orangtua dan mengalami perubahan aktivitas yang remaja lakukan sehari-hari (Tryphina

Skosana, Doricah Peu, and Shirley Mogale 2020). Selain itu, setelah mengalami kehamilan maupun kelahiran, hubungan intrapersonal dan interpersonal ibu remaja sangat terpengaruh (Baku et al. 2018). Melalui penelitian lain didapatkan hasil bahwa remaja yang telah memiliki anak tidak lagi terlibat dalam kegiatan sosial yang sama dengan teman-temannya dan remaja tersebut mengaku merasa iri pada teman-temannya karena memiliki kebebasan dan belum memiliki anak (Netmuy n.d.). Perubahan-perubahan tersebut juga dialami oleh ketiga informant dalam penelitian ini.

Seluruh informant mengungkapkan bahwa dirinya kehilangan waktu untuk bermain bersama teman-temannya yang seharusnya hal tersebut mampu informant rasakan saat berada dalam masa remaja. Kehamilan dan menjadi seorang ibu yang informant alami membuat informant memiliki tanggung jawab lebih untuk mengurus anak, seperti salah satu informant yang mengungkapkan bahwa dirinya hanya menjalani aktivitas yang sama setiap

harinya, yakni bekerja dan mengurus anak. Di sisi lain, salah seorang informant mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara kuliah dengan mengurus anak (Muñiz-Rivas, Vera, and Povedano-Díaz 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian lain bahwa 87 persen remaja melaporkan bahwa dirinya sulit menyeimbangkan pekerjaan menjadi ibu dan sekolah, terlebih tidak ada yang mendukung remaja tersebut.

Meskipun seluruh informant mengalami berbagai macam dampak negatif, kesulitan maupun perubahan dari adanya kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pra nikah yang informant alami, seluruh informant mampu mengatasi ataupun mengurangi dampak-dampak tersebut. Selain itu, para informant juga mampu bangkit kembali dari kesulitan yang informant alami. Hal ini dikarenakan seluruh informant memiliki resiliensi yang ada di dalam diri informant sehingga ketiga informant mampu menjadi pribadi yang berproses menuju resilien. Resiliensi yang ada di dalam diri informant diperoleh melalui tiga sumber, yakni

sumber *I have*, *I am*, dan *I can*. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Grotberg bahwa resiliensi yang dimiliki individu terbentuk dari kombinasi tiga sumber, yaitu sumber *I have*, *I am*, dan *I can* (Prabasari and dan Konseling 2019).

Grotberg (2015) mengemukakan bahwa sumber resiliensi *I have* diperoleh seorang individu dari adanya hubungan saling percaya, struktur dan aturan, model peran, dorongan untuk mandiri, dan akses terhadap layanan masyarakat yang individu terima dari orang-orang maupun lingkungan di sekitar individu. Sesuai dengan hal yang diungkapkan oleh Grotberg (2015), dalam penelitian ini ketiga informant mendapatkan sumber resiliensi dari adanya hubungan saling percaya yang terlihat dari adanya penerimaan maupun dukungan, seperti dukungan emosional, instrumental, informasional, dan dukungan harga diri dari orang-orang di sekitar informant (Haddafi, Rosida, and Pd 2016).

Berdasarkan hasil penelitian ini, seluruh informant merasa bahwa

orangtua informant mampu menerima kehamilan pranikah yang informant alami meskipun di awal kehamilan seluruh informant mendapatkan reaksi negatif dari orangtuanya, seperti adanya kekerasan secara verbal dan fisik maupun terdapat ungkapan kekecewaan dan kemarahan. Penerimaan dari orangtua informant dirasakan oleh informant dari adanya perubahan perilaku orangtuanya yang memberikan dukungan dan perhatian pada informant. Hasil ini sama seperti yang Mashala dkk. (2014) ungkapkan dalam penelitiannya bahwa meskipun reaksi awal dari ibu remaja yang mengalami kehamilan adalah kemarahan dan kesedihan, setelah beberapa bulan ibu tersebut mampu menerima keadaan anaknya dan menerima anaknya kembali ke rumah yang sebelumnya remaja terpaksa melarikan diri karena takut pada reaksi ibunya. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa 60% remaja melaporkan bahwa ibu dari remaja lebih mendukung remaja meskipun ibu tidak senang atau merasa kecewa

dengan kehamilan yang remaja alami (Fajrina 2017).

Penerimaan yang informant rasakan terhadap kehamilan pranikah yang dialami tidak hanya berasal dari orangtua informant. Dua dari tiga informant merasakan bahwa dirinya diterima oleh teman-temannya meskipun mengalami kehamilan pranikah. Penerimaan tersebut dirasakan ketika teman-teman informant mau menerima dan memahami kondisi informant yang mengalami kehamilan pranikah maupun kondisi bahwa informant sudah menjadi seorang ibu. Selain itu, informant juga merasakan lebih sedikit penghakiman terhadap kehamilan pranikah yang informant alami. Akella dan Jordan (2015) juga mengatakan bahwa reaksi teman dari remaja yang mengalami kehamilan pranikah adalah sangat mendukung dan tidak ada yang mengutuk remaja atas tindakan remaja yang mengalami kehamilan. Penerimaan atas kehamilan yang informant alami juga dirasakan dari tetangga dan lingkungan sekitar informant.

Sumber resiliensi lain yang seluruh informant peroleh, yakni adanya dukungan dari orang-orang di sekitar informant, seperti orangtua, anggota keluarga, pasangan, teman, maupun tetangga informant. Dukungan-dukungan yang diberikan dapat berbentuk dukungan instrumental, emosional, maupun informasional. Hal yang didapatkan oleh ketiga informant tersebut juga diungkapkan dalam penelitian sebelumnya bahwa remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekeliling remaja, yaitu dari keluarga, pasangan, maupun keluarga pasangan. Dukungan yang diterima oleh remaja diberikan dengan cara yang berbeda-beda, seperti dukungan secara finansial, emosional, material, maupun membantu membawa remaja ke rumah sakit saat akan melahirkan atau saat anak remaja sakit (Matjene & Mokgatle, 2017). Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Mitchell dkk. (2014) bahwa remaja yang mengalami kehamilan mendapatkan dukungan dari keluarga, pasangan, dan teman dengan

cara yang beragam. Terkadang dukungan tersebut hadir secara tak terduga dan kuat.

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga informan memperoleh dukungan instrumental, yakni berupa bantuan secara langsung dari orangtua ketika informan sedang mengalami kehamilan dan setelah informan melahirkan anak. Bantuan-bantuan tersebut, seperti membelikan dan memasak sayuran untuk informan serta membantu mengurus anak informan ketika informan sedang pergi kuliah atau bekerja. Selain orangtua, salah seorang informan mengungkapkan bahwa adik informan membantu informan menjaga anak informan ketika informan pergi kuliah atau menghadiri suatu acara. Hasil temuan ini didukung oleh temuan sebelumnya bahwa terdapat dukungan yang diberikan saat remaja tidak berada di rumah, terutama saat remaja harus pergi ke sekolah. Remaja dibantu oleh ibu, kakek, nenek, bibi, dan anggota dari pasangan remaja untuk merawat anaknya (Netmuy n.d.). Penemuan lainnya juga mengungkapkan bahwa

terdapat dukungan dari keluarga maupun anggota keluarga untuk merawat anak dari ibu remaja (Faridah Hanum 2016).

Dua informan mengungkapkan bahwa dirinya juga mendapatkan dukungan dari orangtua berupa bantuan untuk membiayai biaya kuliah ataupun biaya rumah sakit dan membantu memenuhi kebutuhan anak informan karena saat ini informan belum bekerja dan belum memiliki penghasilan sendiri. Selain itu, dua informan mengatakan bahwa dirinya mendapatkan dukungan secara emosional dari orangtuanya, seperti memberikan perhatian, menyemangati, maupun menemani informan saat sedang mengalami kehamilan. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa remaja yang mengalami kehamilan mendapatkan dukungan emosional dan material dari ibu. Selain itu, ibu dari remaja tersebut mendorong remaja untuk tidak menyerah pada pendidikannya (Netmuy n.d.)

Penemuan ini mampu mendukung hasil penelitian dimana

salah satu informant sempat mengalami putus kuliah tetapi saat ini dirinya mulai melanjutkan kuliah yang dibiayai oleh orangtuanya. Selain itu, salah satu informant lainnya mengatakan bahwa ibunya mendorong informant untuk tetap kuliah dengan memberikan bantuan pada informant berupa mengasuh anak informant yang pertama.

Dukungan-dukungan yang diberikan oleh orangtua untuk para informant tersebut dapat membantu informant mengurangi maupun mengatasi kesulitan yang dialami selama mengalami kehamilan dan saat menjalankan peran sebagai seorang ibu. Pendapat ini sejalan penelitian bahwa bantuan dari keluarga mampu meminimalkan gangguan dalam kehidupan yang ibu remaja alami. Terlebih lagi jumlah dukungan yang ibu berikan pada remaja, seperti bantuan material, penyedia saran, umpan balik yang positif, perawatan anak, dan bantuan rumah tangga terkait secara positif dengan perilaku remaja dalam mengasuh anak. Hal ini mampu menjadikan remaja memiliki pola asuh

yang lebih baik. Hal ini juga menjelaskan bahwa semakin ibu dari remaja memberikan banyak jenis dukungan yang optimal dan terlibat dalam kehidupan remaja maka remaja dapat menjadi orangtua yang lebih baik (Bhandari and Joshi 2017).

Hasil lainnya dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan mendapatkan dukungan dari anggota keluarga lainnya selain orangtua, seperti kakak, adik, om, nenek, maupun keluarga pasangan informant. Dukungan yang diberikan berupa dukungan secara instrumental dan emosional. Seluruh informant mengungkapkan bahwa dukungan instrumental yang diberikan berupa pemberian uang dan kebutuhan informant. Kemudian, salah satu informant mengatakan bahwa adiknya membantu informant menjaga anak informant saat informant tidak berada di rumah. Sementara itu, dukungan emosional yang diberikan dapat berupa hiburan, menemani informant saat pergi ke dokter, dan memperhatikan keadaan informant. Hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa

dukungan dari saudara untuk remaja yang mengalami kehamilan menempati urutan ketiga setelah dukungan dari ibu dan teman. Saudara kandung pada umumnya merupakan penyedia layanan penitipan anak dan rumah tangga umum. Penelitian lain dukungan serta cinta yang diberikan oleh keluarga merupakan salah satu kunci yang ibu remaja perlukan dan tak ternilai. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya dukungan yang telah diberikan oleh keluarga bagi para informant dalam membantu informant menghadapi kesulitan yang informant hadapi (Bhandari and Joshi 2017).

Selanjutnya, dukungan bagi para informant juga diberikan oleh pasangan informant. Dua dari tiga informant mengatakan bahwa dirinya mendapatkan dukungan secara instrumental dari pasangannya selama mengalami kehamilan, seperti membelikan makanan untuk informant. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pasangan dari ibu remaja sering menjadi sumber bantuan secara material dan partisipasi sosial (Sámano et al. 2017). Selain

keluarga, anggota keluarga, dan pasangan, seluruh informant mendapatkan dukungan dari teman-teman informant. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan instrumental, seperti membawakan makanan bagi informant. Salah satu informant juga mengatakan bahwa temannya mau membantu dirinya menjaga anak informant ketika informant sedang bekerja. Kemudian, dua informant mendapatkan dukungan informasional dari temannya berupa saran maupun arahan. Tidak hanya dukungan instrumental dan informasional, seluruh informant mendapatkan dukungan secara emosional dari teman-temannya berupa perilaku yang menunjukkan kepedulian, perhatian, penghiburan, seperti menemani informant pergi ke dokter, menjenguk, menemani, menyemangati, serta mengingatkan informant untuk menjaga kehamilan informant. Temuan sebelumnya mengatakan bahwa teman merupakan tempat kedua setelah ibu yang menjadi sumber dukungan bagi remaja yang mengalami kehamilan. Teman menjadi tempat yang penting bagi remaja untuk

mencari dukungan sosial. Hal ini dikarenakan teman tidak menjadi sumber konflik (Gyan 2013). Hal serupa juga diungkapkan oleh penelitian lain bahwa seorang teman adalah penyedia interaksi intim dan partisipasi sosial yang sangat umum bagi ibu remaja. Adanya seorang teman sangat memungkinkan remaja untuk berbagi kegiatan sosial, memberikan umpan balik dan saran yang positif. Teman juga dapat memberikan dukungan yang biasanya tidak disertai dengan penetapan standar maupun pemberian kritik yang biasanya ditemui remaja saat berhubungan dengan orangtua, saudara, maupun pasangan. Penjelasan ini dapat menjelaskan penelitian sebelumnya mengapa teman tidak menjadi sumber konflik bagi remaja. Kemudian penelitian lain juga menemukan bahwa dukungan yang diberikan oleh teman pada remaja adalah dukungan emosional daripada pengasuhan atau dukungan material. Dukungan emosional tersebut berhubungan negatif dengan stress pengasuhan yang terkait dengan berkurangnya stres pengasuhan yang

dialami oleh ibu remaja (Maimunah 2019).

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian, dua informant mengatakan bahwa dirinya memperoleh dukungan secara emosional dari tetangganya, seperti adanya perhatian terhadap diri informant dan anak informant. Perhatian yang ditunjukkan dapat berupa mengajak anak informant bermain, mengajak informant pergi ke posyandu maupun beribadah ke gereja. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya bahwa anak laki-laki maupun perempuan yang resilien menemukan adanya dukungan emosional yang berasal dari luar rumah, seperti tetangga. Dukungan yang didapatkan berupa adanya nasihat dan dukungan pada masa-masa krisis (Álvaro et al. 2019).

Sumber resiliensi *I have* lain yang informant peroleh adalah adanya struktur dan aturan dari orangtua. Salah satu informant mengatakan bahwa orangtua memberikan sebuah peraturan yang jelas pada dirinya. Berbeda dengan dua informant lain yang merasa bahwa orangtuanya tidak memberikan

peraturan yang jelas. Peraturan yang dibuat oleh orangtua bertujuan untuk menunjukkan perilaku yang diharapkan maupun perilaku yang salah, benar, diterima, maupun tidak diterima oleh orangtua (Grotberg, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Wener dan Emmy (2017) menemukan bahwa struktur dan aturan merupakan faktor protektif bagi remaja yang resilien. Struktur, aturan, dan tugas merupakan bagian dari rutinitas keseharian para remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh informant memperoleh sumber resiliensi berupa model peran. Seluruh informant dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa dirinya memiliki seseorang yang menjadi acuan untuk meniru perilaku maupun tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut. Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa model peran merupakan faktor protektif bagi para remaja yang resilien, seperti orangtua yang memainkan peran penting sebagai model peran yang positif (Prabasari and dan Konseling 2019). Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini dimana dua informant menjadikan

orangtuanya sebagai model peran atau panutan dalam informant bertindak. Adanya sumber resiliensi berupa model peran juga sesuai dengan pernyataan Grotberg (2015) bahwa lingkungan di sekitar individu menunjukkan perilaku yang mampu diterima oleh individu serta mendorong individu meniru perilaku tersebut.

Selanjutnya, seluruh informant mengatakan bahwa terdapat dorongan untuk mandiri yang diberikan oleh orangtua. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Grotberg (2015) bahwa dorongan untuk mandiri juga merupakan salah satu sumber resiliensi I have dimana orangtua memberikan bantuan ketika individu sedang membutuhkan bantuan dan mendorong individu mengembangkan inisiatif ketika ingin melakukan sesuatu. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini bahwa terdapat hubungan yang positif antara resiliensi dengan dukungan otonomi dari orangtua pada mahasiswa tingkat pertama. Penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi dukungan otonomi yang diberikan oleh orangtua maka semakin tinggi

resiliensi (Prabasari and dan Konseling 2019). Penelitian lain juga menemukan bahwa keterlibatan orangtua secara positif berhubungan dengan dukungan otonomi (Hardy, Walker and Carlo, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya keterlibatan orangtua dalam mendorong informant untuk mandiri. Berdasarkan hasil penelitian, hal tersebut telah dilakukan oleh orangtua informant, seperti orangtua informant mengajarkan informant memasak dan memberikan bantuan pada informant.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat sumber resiliensi berupa akses terhadap layanan masyarakat yang didapatkan oleh ketiga informant. Layanan tersebut berupa layanan kesehatan saat para informant mengalami kehamilan maupun setelah melahirkan, seperti akses terhadap rumah sakit, puskesmas, dan posyandu. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Akella dan Jordan (2015) bahwa adanya layanan yang diberikan oleh masyarakat, seperti pemerintah memberikan bantuan keuangan kepada ibu remaja untuk meminimalkan semua

jenis masalah keuangan yang ibu remaja alami. Bantuan keuangan tersebut dapat berupa bantuan dalam hal medis, makanan, maupun penitipan anak. Sejalan dengan pernyataan Grotberg (2015) bahwa adanya akses terhadap layanan masyarakat yang diterima individu mampu memenuhi kebutuhan individu yang mungkin tidak bisa individu terima dari keluarga.

Selain sumber resiliensi *I have*, seluruh informant mendapatkan sumber resiliensi *I am* yang berasal dari dalam diri informant, yakni sumber resiliensi berupa karakteristik dan watak yang menarik, mencintai, berempati, dan kepedulian, bangga dengan diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab, serta penuh harapan, iman, dan kepercayaan. Sumber resiliensi karakteristik dan watak yang menarik ada di dalam diri seluruh informant ketika seluruh informant berusaha menjadi pribadi yang diharapkan oleh orang lain agar orang lain menyukai dirinya. Cara yang dilakukan ketiga informant adalah menyenangkan hati orang lain dan mendekati pada hal-hal yang orang lain sukai. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Grotberg (2015) bahwa selain merasa dicintai oleh orang lain, individu mampu mengetahui harapan orang lain terhadap dirinya sehingga individu melakukan hal-hal yang menarik agar dirinya disukai.

Sumber resiliensi *I am* lain yang dimiliki oleh seluruh informant adalah mencintai, berempati, dan kepedulian. Sumber ini terlihat ketika seluruh informant memiliki rasa sayang dan cinta kepada anaknya meskipun pada awalnya ketiga informant tidak menginginkan kehamilan yang dialami. Rasa sayang yang dimiliki oleh ketiga informant ditunjukkan dalam berbagai macam tindakan, seperti para informant mengambil keputusan untuk tetap melanjutkan kehamilannya semenjak mendengar denyut jantung bayinya karena merasa tidak tega jika bayinya digugurkan, menjaga kehamilan yang dialami dengan baik, dan merasa bahwa anaknya merupakan orang yang penting sehingga informant tidak akan tinggal diam jika terjadi sesuatu yang buruk pada anaknya. Temuan ini didukung oleh temuan sebelumnya, yakni pengambilan keputusan untuk

melanjutkan kehamilan yang dialami oleh remaja dikarenakan adanya nilai tentang menjadi ibu yang baik, tanggung jawab, dan mencintai anaknya seperti pada ibu normal lainnya juga mengungkapkan bahwa sumber resiliensi ini terlihat ketika individu mampu mencintai orang lain serta mengungkapkan rasa cintanya dalam berbagai macam cara (Haddafi, Rosida, and Pd 2016).

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh bahwa ketiga informant memiliki sumber resiliensi *I am* berupa bangga dengan diri sendiri. Perasaan bangga terhadap diri sendiri muncul karena seluruh informant mampu meraih pencapaian-pencapaian hidupnya. Pencapaian-pencapaian tersebut, seperti anak informant mampu memiliki perkembangan yang baik, mampu menjalankan tiga peran sebagai seorang ibu, bapak, maupun teman bagi anaknya, mampu membelikan kebutuhan rumah, serta kuliah dengan baik meskipun dengan kondisi telah memiliki seorang anak. Sejalan dengan pernyataan Grotberg (2015) bahwa individu mampu merasakan perasaan

bangga terhadap dirinya sendiri atas pencapaian hidup yang telah diraihinya. Penelitian lain mendukung temuan ini bahwa rasa bangga dan malu terkait erat dengan harga diri.

Sumber resiliensi *I am* lainnya yang ada di dalam diri seluruh informant adalah mandiri dan bertanggung jawab. Sumber ini tergambar saat ketiga informant mau menerima konsekuensi negatif serta melanjutkan kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pra nikah yang dialami. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Grotberg (2015) bahwa individu mampu menerima konsekuensi dari perbuatan yang telah dilakukan. Temuan lain mendukung hasil penelitian ini bahwa remaja yang mengalami kehamilan memikirkan risiko dan tanggung jawab dengan cara membenarkan keputusan untuk melanjutkan kehamilan tidak terduga yang dialami. Pemikiran ini secara eksplisit bersifat moralistik yang mengusulkan bahwa jika seseorang mengambil risiko, maka seseorang tersebut juga harus menerima konsekuensinya (Hoggart, 2012).

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian ini, seluruh informant juga mengatakan bahwa dirinya mau menerima konsekuensi maupun perubahan dari peran baru yang dirinya miliki sebagai seorang ibu. Hal tersebut sama halnya dengan hasil penelitian Sodi dan Sodi (2012) bahwa pada awalnya remaja yang mengalami kehamilan, tidak siap mengalami pengalaman menjadi ibu (Prabasari and dan Konseling 2019).

Informant mampu menjadi individu yang lebih kuat dari sebelumnya dan bangkit dari keterpurukan yang dialami. Selain itu, ketiga informant mampu memandang kehidupannya secara lebih positif. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pra nikah untuk menjadi seorang pribadi yang resilien agar dirinya tidak terlarut dalam keterpurukan dan mampu mengatasi dampak-dampak negatif maupun kesulitan yang dialami.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informant mengalami dampak-dampak negatif dari adanya kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pranikah yang informant alami. Dampak negatif tersebut berasal dari luar diri informant dan dalam diri informant. Informant juga merasakan ketidaksiapan untuk menjalankan peran sebagai seorang ibu namun ketiga informant tetap melanjutkan kehamilan yang dialami.

Seluruh informant dalam penelitian ini merupakan seorang pribadi yang berproses menuju resilien. Hal ini dikarenakan seluruh informant menghadapi dampak-dampak negatif serta kesulitan yang dialami dengan resiliensi. Resiliensi yang ada di dalam diri ketiga informant berasal dari tiga sumber, yakni sumber resiliensi *I have*, *I am*, dan *I can*. Sumber resiliensi *I have* yang didapatkan ketiga informant berasal dari orangtua, saudara kandung, seperti kakak dan adik, pasangan, teman, tetangga, maupun lingkungan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini sehingga dapat terselesaikan tanpa kendala yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, A. Kamangu, R. John Magata, And J. Nyakoki Sylvester. 2017. "Barriers To Parent-Child Communication On Sexual And Reproductive Health Issues In East Africa: A Review Of Qualitative Research In Four Countries." *Journal Of African Studies And Development* 9(4): 45–50.
- Ahmad, Sabarudin. 2019. "Hukum Aborsi Akibat Perkosaan (Analisis Hukum Islam Terhadap Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi)." *El-Mashlahah* 8(1): 162–83.
- Álvaro, Monterrosa-Castro, Ulloque-Caamaño Liezel, Mercado-Lara María Fernanda, And Beltrán-Barrios Teresa. 2019. "Adolescent Pregnancy: Assessing Familism With Bardis Scale." *International Journal Of Contemporary Medical Research [IJCMR]* 6(3): 7–15.
- Angley, Meghan, New Haven, And Trace Kershaw. 2016. "Pregnancy In Adolescent Parents." *Acog*

- 19(1): 67–73.
- Baku, Elizabeth Aku, Isaac Agbemafle, Agnes Millicent Kotoh, And Richard M. K. Adanu. 2018. “Parents’ Experiences And Sexual Topics Discussed With Adolescents In The Accra Metropolis, Ghana: A Qualitative Study.” *Advances In Public Health* 2018: 1–12.
- Belen Provenzano Castro. 2016. “Future Healthcare Professionals’ Knowledge About The Argentinean Abortion Law.” *National Library Of Medicine*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/27018552/>.
- Bessa, Maria Misrelma Moura Et Al. 2019. “Characterization Of Adolescent Pregnancy And Legal Abortion In Situations Involving Incest Or Sexual Violence By An Unknown Aggressor.” *Medicina (Lithuania)* 55(8): 1–11.
- Bhandari, Sushila Devi, And Sarala Joshi. 2017. “Perception And Perceived Experiences About Prevention And Consequences Of Teenage Pregnancy And Childbirth Among Teenage Mothers: A Qualitative Study.” *Journal Of Advanced Academic Research* 3(1): 164–72.
- Buaton, Andriani, Ahmad Syukroni Sinaga, And M Ancha Sitorus. 2019. “Pengetahuan Remaja Dan Keterpaparan Informasi Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi.” *Scientific Periodical Journal Of Public Health And Coastal Health* 2(2): 97–107. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/Contagion>.
- Chavez Villegas, Cirenia Et Al. 2021. “Impacts Of Health-Related School Closures On Child Protection Outcomes: A Review Of Evidence From Past Pandemics And Epidemics And Lessons Learned For COVID-19.” *International Journal Of Educational Development* 84: 102431. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102431>.
- Damayanti, Andini Et Al. 2022. “Gambaran Determinan Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Kehamilan Di Luar Nikah: Studi Kasus.” *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 6(1): 81–96.
- Fajrina, Disa Dwi. 2017. “Resiliensi Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Kekerasan Seksual.” *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 1(1): 55–62.
- Faridah Hanum, Sri Mukhodim. 2016. “Dampak Psikologis Pada Kehamilan Remaja (Studi

- Ekplorasi Di Desa Watutulis Prambon Sidoarjo.” *Midwiferia* 1(2): 93.
- Fatimah, Siti Et Al. 2019. “Pengaruh Pembentukan Peer Educator.” 1: 146–61.
- Gyan, Charles. 2013. “The Effects Of Teenage Pregnancy On The Educational Attainment Of Girls At Chorkor, A Suburb Of Accra.” *Journal Of Educational And Social Research* 3(3): 53–60.
- Haddafi, Yasier, S H I Hilda Rosida, And M Pd. 2016. “Resiliensi Remaja Yang Hamil Di Luar Nikah.” *Jurnal Al-Shifa (Bimbingan Dan Konseling Islam)* 07(02): 115–38.
- Hashmil, Mahmood², Dr Syed Taimoor, And Dr Sanam. 2020. “THE IMPACT OF TEENAGE Pregnancy On Maternal And Perinatal Outcome.” *Iajps* 07(07): 26,30.
- Hidayangsih, Puti Sari Et Al. 2014. “Perilaku Berisiko Dan Permasalahan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja.”
- Juremi Lima, Nathalia Ramalho, Candice Santos, Carla Azevedo, Leticia Sales, Paula Marina Santos. 2022. “Teenage Pregnancy As A Risk Factor For Not Performing Primary And Secondary Prevention Actions Against Cancer In Women With Cervical Cancer.” 32(Suppl 3): 2022.
- Konduru, Anuradha, Anil Kumar Bathula, R. Nageswara Rao, And N. Prabhavathi. 2019. “A Study On Clinico Social Impact Of Teenage Pregnancy In A Tertiary Care Hospital.” *International Journal Of Reproduction, Contraception, Obstetrics And Gynecology* 8(9): 3694.
- LP, Wong. 2012. “Qualitative Inquiry Into Premarital Sexual Behaviours And Contraceptive Use Among Multiethnic Young Women: Implications For Education And Future Research.” *Plos One* 7(12). <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23272156/> (July 12, 2021).
- Maemeko, Eugene L., David Nkengbeza, And Traphinah M. Chokomosi. 2018. “The Impact Of Teenage Pregnancy On Academic Performance Of Grade 7 Learners At A School In The Zambezi Region.” *Open Journal Of Social Sciences* 06(09): 88–100.
- Maimunah, Siti. 2019. “Importance Of Sex Education From The Adolescents’ Perspective: A Study In Indonesia.” *Open Journal For Psychological Research* 3(1): 23–30.
- Maira, Gloria. 2017. “Abortion In Chile.” *Health And Human Right*

- Journal*.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6927390/>.
- Mann, Linda, Deborah Bateson, And Kirsten I. Black. 2020. "Teenage Pregnancy." *Australian Journal Of General Practice* 49(6): 310–16.
- Mayun, Kadek Anggie Wisandewi, Luh Seri Ani, And Ni Luh Putu Suariyani. 2017. "Causes Of Unwanted Pregnancy Among Adolescents In Bali Province: A Qualitative Study." *Public Health And Preventive Medicine Archive* 5(2): 90.
- Monteiro, Denise Leite Maia Et Al. 2019. "Adolescent Pregnancy Trends In The Last Decade." *Revista Da Associacao Medica Brasileira* 65(9): 1209–15.
- Muñiz-Rivas, María, María Vera, And Amapola Povedano-Díaz. 2019. "Parental Style, Dating Violence And Gender." *International Journal Of Environmental Research And Public Health* 16(15).
- Netmuy, P. "The Women's Voice Of Unwanted Pregnancy Among Thai Teen Mom: A Feminist Perspective." 5.6.2014: 56–61. <http://www.globaleducationmagazine.com/womens-voice-unwanted-pregnancy-thai-teen-mom-feminist-perspective/>.
- Olson, David H., Laura Waldvogel, And Molly Schlieff. 2019. "Circumplex Model Of Marital And Family Systems: An Update." *Journal Of Family Theory And Review* 11(2): 199–211.
- Prabasari, Pramita, And Bimbingan Dan Konseling. 2019. "Resiliensi Remaja Hamil Akibat Hubungan Seksual Pranikah Resilience Of Pregnant Adolescent Due To Premarital Sexual Relations." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5(2): 129–41.
- Van Reeuwijk, Miranda, Amala Rahmah, And Kristin Mmari. 2023. "Creating An Enabling Environment For A Comprehensive Sexuality Education Intervention In Indonesia: Findings From An Implementation Research Study." *Journal Of Adolescent Health* 73(1): S15–20.
- Reynolds, Christopher, Melissa A. Sutherland, And Iván Palacios. 2019. "Exploring The Use Of Technology For Sexual Health Risk-Reduction Among Ecuadorean Adolescents." *Annals Of Global Health* 85(1): 1–10.
- Sadeqi, Mansooreh Sadat. 2013. "The Effect Of 'Self Recognition' And 'Relationship With Family' On The Development Of Students'

- View Concerning The Kind Of Opposite Sex Relations Before Marriage.” *Gender And Family Studies* 1(1): 71–93. [Http://Www.Jgfs.Ir/Article_14956.Html](http://www.jgfs.ir/article_14956.html) (July 12, 2021).
- Sámamo, Reyna Et Al. 2017. “Family Context And Individual Situation Of Teens Before, During And After Pregnancy In Mexico City.” *BMC Pregnancy And Childbirth* 17(1): 1–16.
- Sanjiwani, Ida Arimurti, And I Gusti Ayu Pramitaresthi. 2021. “Parents Experience In Giving Sex Education To Adolescents In North Kuta.” *Journal Of A Sustainable Global South* 5(2): 25.
- Shannon, Megan M. Et Al. 2020. “Neighborhood Violent Crime And Perceived Stress In Pregnancy.” *International Journal Of Environmental Research And Public Health* 17(15): 1–11.
- Tetteh, John Et Al. 2020. “Teenage Pregnancy And Experience Of Physical Violence Among Women Aged 15-19 Years In Five African Countries: Analysis Of Complex Survey Data.” *Plos ONE* 15(10 October).
- Tryphina Skosana, Malebo, Mmapheko Doricah Peu, And Ramadimetja Shirley Mogale. 2020. “Disconnections And Exclusions Of Parents In The Prevention Of Teenage Pregnancy: A Phenomenological Approach.” *International Journal Of Africa Nursing Sciences* 13: 100251.
- Vagi, Kevin J., Emily O. Malley Olsen, Kathleen C. Basile, And Alana M. Vivolo-Kantor. 2015. “Teen Dating Violence (Physical And Sexual) Among US High School Students: Findings From The 2013 National Youth Risk Behavior Survey.” *JAMA Pediatrics* 169(5): 474–82.
- Wall-Wieler, Elizabeth, Leslie L. Roos, And Nathan C. Nickel. 2016. “Teenage Pregnancy: The Impact Of Maternal Adolescent Childbearing And Older Sister’s Teenage Pregnancy On A Younger Sister.” *BMC Pregnancy And Childbirth* 16(1): 1–12. [Http://Dx.Doi.Org/10.1186/S12884-016-0911-2](http://dx.doi.org/10.1186/s12884-016-0911-2).
- Wong, Li Ping. 2012. “Qualitative Inquiry Into Premarital Sexual Behaviours And Contraceptive Use Among Multiethnic Young Women: Implications For Education And Future Research.” *Plos ONE* 7(12).
- Worku, Misganaw Gebrie, Getayeneh Antehunegn Tesema, And Achamyelch Birhanu Teshale. 2021. “Prevalence And Associated Factors Of Adolescent Fatherhood

In Ethiopia: A Multilevel Analysis
Using The 2016 Ethiopian
Demographic Health Survey
Data.” *Plos ONE* 16(3 March).